

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN
RAMALAN LABA PADA PROSPEKTUS PERUSAHAAN
YANG MELAKUKAN IPO DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2006-2012.**

***ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE EARNINGS
FORECAST ACCURACY IN COMPANIES PROSPECTUS ON
IPO IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE DURING PERIOD
OF 2006-2012***

**ADE FIRMANSYAH JALIL
8335097692**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta
2014**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Indra Pahala, SE, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Ketua	
2. <u>Dra. Etty Gurendrawati, S.E., Akt., M.Si.</u> NIP. 19770617 200812 2 002	Sekretaris	
3. <u>Ratna Anggraini Zr, SE, Akt, M.Si</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Penguji Ahli	
4. <u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing I	
5. <u>Rida Prihatni, SE, M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing II	

Tanggal Lulus : 16 Januari 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 20 Januari 2014

Yang membuat pernyataan



Ade Firmansyah Jalil
No. Reg.: 8335097692

ABSTRAK

Ade Firmansyah Jalil, 2014: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Perusahaan Yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ketepatan ramalan laba yaitu interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham dan rasio leverage secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2006 hingga 2012. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan perusahaan, factbook dan prospektus perusahaan dari Indonesia Capital Market Electronic Library (ICAMEL), untuk tahun 2006 hingga 2012. Jumlah sampel yang terkumpul adalah tiga puluh tiga (33) dari seluruh perusahaan yang melakukan IPO yang telah memenuhi kriteria purposive sampling yang digunakan peneliti. Dari data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

Penelitian ini membuktikan bahwa interval waktu peramalan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba, sedangkan premium saham dan rasio leverage terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Uji simultan membuktikan bahwa semua variabel bebas penelitian memiliki pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba.

Kata kunci: ramalan laba, kesalahan ramalan, interval waktu, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham, rasio leverage.

ABSTRACT

Ade Firmansyah Jalil, 2014: Analysis of Factors that Influence Earnings Forecast Accuracy in Companies Prospectus on IPO in Indonesian Stock Exchange During Period of 2006-2012.

This research aimed to analyze the factors that affect the accuracy of earning forecasts which is time interval forecasting, firm size, firm age, share premium, and leverage ratio. This study used secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange website during period of 2006 up to 2012. The data collected in this research included corporate financial statement data, factbook and companies prospectus from Indonesia Capital Market Electronic Library (ICAMEL), during period of 2006 up to 2012. The number of samples collected was thirty-three (33) from all companies of which of IPOs that have met the purposive sampling criteria that researcher used. From the data that has been collected, then processed and analyzed using multiple regression analysis.

This research proved that time interval forecasting, firm size, and firm age have an influence on the earnings forecast accuracy, while the share premium and leverage ratio were proved haven't influence on the earnings forecast accuracy. Simultaneous tests proved that all independent variables have a influence on the earnings forecast accuracy.

Keywords: earning forecast, forecast error, time interval forecasting, firm size, firm age, share premium, leverage ratio.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012” tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Ucapan terima kasih kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Dedi Purwana, E.S, M. Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Indra Pahala, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Nuramalia Hasanah, SE., M. Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Yunika Murdayanti, SE., M.Si , M. Ak selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan nasihatnya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Rida Prihatni, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan nasihatnya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Alm. Dian Citra Aruna, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta terdahulu.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh karyawan Program Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

8. Kedua orang tua dan kakak-kakakku (vincent, lady dan icha) tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Juli, Gatut, Ricky, Rifki, Fandy, Yovan, Adi, Kendro, Sansan, Anto, Kemal dan teman-teman Akuntansi Non Reguler dan Reguler 2009 lainnya, terima kasih atas kebersamaan dan segala bentuk dukungan serta motivasi yang kalian berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Teman-teman ECONOMART UNJ dan NDWC SMA N 12 Jakarta, terima kasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembaca.

Jakarta, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka	11
2.1.1. Laba	11
2.1.2. Ramalan Laba	12
2.1.3. Penawaran Saham Perdana (IPO)	15
2.1.3.1. Definisi IPO	15
2.1.3.2. Tahap –Tahap Melakukan IPO	17
2.1.4. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	18
2.1.5. Teori Asimetri Informasi (<i>Assymetric Information Theory</i>)	21
2.1.6. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Ramalan Laba	22
2.1.6.1. Periode Interval Waktu	22
2.1.6.2. Ukuran Perusahaan	23
2.1.6.3. Umur Perusahaan	25
2.1.6.4. Premium Saham	26
2.1.6.5. <i>Leverage</i>	26
2.2. <i>Review</i> Penelitian Relevan	28
2.3. Kerangka Pemikiran	30
2.4. Hipotesis	31
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	36
3.2. Metode Penelitian	36
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian	36
3.3.1. Variabel Dependen	37

3.3.2. Variabel Independen	38
3.4. Metode Pengumpulan Data	41
3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	41
3.6. Metode Analisis	42
3.6.1. Statistik Deskriptif	42
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	42
3.6.2.1. Uji Normalitas.....	42
3.6.2.2. Uji Heterokedastisitas.....	43
3.6.2.3. Uji Autokorelasi.....	43
3.6.2.4. Uji Multikolinearitas.....	44
3.6.3. Analisis Regresi	44
3.6.4. Pengujian Hipotesis	45
3.6.4.1. Uji t	45
3.6.4.2. Uji F	45
3.6.4.3. Koefisien Determinasi	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Unit Analisis / Observasi	47
4.1.1. Statistik Deskriptif	48
4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	51
4.2.1. Hasil Uji Normalitas	51
4.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	55
4.2.3. Hasil Uji Autokorelasi	55
4.2.4. Hasil Uji Multikolinearitas	57
4.3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	58
4.4. Hasil Uji Statistik t	60
4.5. Hasil Uji Statistik F	63
4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.7. Pembahasan Hasil Penelitian	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Keterbatasan Penelitian	78
5.3. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Jumlah Sampel Penelitian	47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.4 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	52
Tabel 4.5 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	53
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Durbin-Watson	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	57
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	58
Tabel 4.10 Hasil Uji t	61
Tabel 4.11 Hasil Uji F	64
Tabel 4.12 Hasil Uji R^2	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1 Grafik Normalitas P-P Plot	54

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Nama Perusahaan Sampel	84
Lampiran 2	<i>Absolute Forecast Error</i>	85
Lampiran 3	Interval Waktu	86
Lampiran 4	Umur Perusahaan	87
Lampiran 5	Ukuran Perusahaan	88
Lampiran 6	Premium Saham	89
Lampiran 7	Rasio <i>leverage</i>	90
Lampiran 8	Uji Normalitas	91
Lampiran 9	Uji Autokorelasi	92
Lampiran 10	Uji Heteroskedastisitas	93
Lampiran 11	Uji t	94
Lampiran 12	Uji F	95

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka memperbesar laba dan mengembangkan usahanya, perusahaan melakukan berbagai cara, dan diantaranya melakukan perluasan usaha (ekspansi). Untuk memenuhi kebutuhan ekspansi tersebut diperlukan dana tambahan yang tidaklah sedikit. Oleh karena itu perusahaan melakukan penawaran sahamnya ke pasar modal. Pasar modal merupakan suatu alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh dana dan menanamkan modal bagi para investor dengan cara menjual atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana adalah penjualan saham umum pertama sebuah perusahaan kepada investor umum. Perusahaan tersebut akan menerbitkan hanya saham-saham pertama, namun bisa juga menawarkan saham kedua. Transaksi penawaran umum penjualan pertama kalinya terjadi di pasar perdana (*primary market*), selanjutnya saham dapat diperjualbelikan di Bursa Efek, yang dapat disebut pasar sekunder (*secondary market*).

Ketika perusahaan akan melakukan IPO, maka perusahaan harus menyusun prospektus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam. Informasi dalam prospektus dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi. Informasi akuntansi yang ditawarkan berupa laporan keuangan perusahaan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Sedangkan laporan non-

akuntansi adalah informasi yang diberikan selain laporan keuangan seperti nilai penawaran saham, auditor, umur perusahaan, presentase saham yang ditawarkan, konsultan hukum, penjamin emisi (*underwriter*), dan informasi lainnya (Rika; 2006).

Robbert Ang (1997; 2.8) mengemukakan, wujud prospektus berupa suatu barang cetakan atau media cetak yang berisi informasi mengenai perusahaan yang akan melaksanakan penawaran penjualan saham kepada masyarakat dan informasi di dalamnya disebarluaskan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, prospektus yang disampaikan oleh emiten seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan ramalan masa mendatang. Untuk mengetahui kondisi perusahaan di masa lalu dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan berupa laporan akuntansi seperti yang dijelaskan sebelumnya yang sangat kompleks yang biasanya hanya dapat dibaca secara cermat oleh para akuntan.

Namun menurut Khusnik Hudzafidah (2004) mengungkapkan bahwa di dalam pembuatan keputusan investasi, investor lebih menekankan informasi yang menyangkut kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dibandingkan informasi historis seperti informasi akuntansi yang telah disebutkan di atas. Menurutnya laporan keuangan historis dianggap sebagai suatu review kejadian di masa lalu, di lain pihak investor berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Satu pandangan lain dalam hal ini adalah bahwa emiten harus menyajikan informasi historis dan informasi ramalan yang memungkinkan investor membuat prediksi mengenai prospek perusahaan sebagai

pelaksanaan keterbukaan informasi. Kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada masa yang akan datang merupakan salah satu indikasi kinerja dan prospek hasil usaha serta keadaan keuangan perusahaan, sehingga keandalan informasi mengenai kemampuan laba sebuah perusahaan di masa yang akan datang sangatlah menarik perhatian.

Dalam prospektus terdapat ramalan laba yang akan dicapai oleh perusahaan. Ramalan laba merupakan informasi yang penting bagi investor, karena ramalan laba merupakan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh investor jika dibandingkan dengan laporan keuangan historis yang sangat kompleks, yang biasanya hanya dapat terbaca oleh para akuntan. Namun terkadang manajemen juga memiliki kecenderungan untuk membuat peramalan laba yang optimis, dengan harapan agar calon investor bersedia untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan IPO tersebut.

Interval waktu peramalan diduga mempengaruhi ketepatan peramalan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena dalam jangka waktu yang singkat, membuat manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya laba dengan tepat. (Andreane, 2003).

Menurut Firth and Smith (1992), perusahaan yang belum lama berdiri, akan lebih sulit untuk membuat ramalan laba dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri. Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan peramalan yang dimiliki oleh manajemen, dimana perusahaan yang telah lama berdiri memiliki tim manajemen yang lebih berpengalaman dan solid dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Perusahaan besar lebih memiliki kontrol terhadap situasi pasar dan kurang terpengaruh oleh fluktuasi pasar yang ada. Sehingga perusahaan besar akan memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Laba yang lebih stabil akan lebih mudah diprediksi daripada laba perusahaan yang berfluktuasi, hal ini memungkinkan untuk membuat ramalan laba lebih akurat. (Andreane, 2003).

Sumber dana operasi perusahaan berpengaruh pada tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian akan laba masa depan juga akan makin meningkat (Widiastuti, 2002). Foster (1986, dalam Widiastuti 2002) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan peramalan laba. Firth and Smith (1992) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan sulit untuk diprediksi.

Surianti dan Indiantoro (1999) melihat adanya kemungkinan antara IPO *underpricing* dengan persepsi investor terhadap kualitas IPO yang dipublikasikan. Penelitian menemukan bahwa setelah membeli saham pada penawaran perdana, investor rata-rata menikmati profit sebesar 11,4%. Bila investor percaya bahwa ramalan laba yang dibuat cenderung terlalu optimis, maka ia menginginkan harga yang lebih rendah dari harga penawaran, dan sebaliknya bila investor percaya bahwa ramalan laba yang dibuat cenderung pesimis, maka investor tidak keberatan untuk membeli saham dengan harga di atas penawaran. Kondisi ini

terjadi dengan asumsi harga penawaran terprediksi pada ramalan laba. Firth dan Smith (1992, dalam Surianti dan Indiantoro 1999) mempergunakan istilah premium positif untuk menyatakan selisih harga tersebut.

Dimitrios (2011) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “*The study of forecast accuracy demonstrate that an earnings forecast can be extremely important signal of company valuation, and public disclosure of forecast can reduce information asymmetry between managers and investors and hence lower agency costs. However, in order for the earnings forecast to be useful, it needs to be accurate.*”. Yang intinya adalah ramalan laba akan sangat bermanfaat bagi investor apabila mendekati ketepatan, karena ramalan yang tepat dapat mengantarkan investor untuk mengambil keputusan secara tepat.

Sunariyah (1996 & 2002) menemukan bahwa ramalan laba di Indonesia belumlah jelas, yang disebabkan oleh banyaknya investor-investor Indonesia yang menanamkan modal dengan emosional. Penelitian ini kemudian dilanjutkan oleh Majid (2002) yang menyelidiki hubungan ketepatan ramalan laba dengan *return* saham di pasar perdana dan menemukan bahwa *initial return* tidak dipengaruhi ketepatan ramalan laba yang disebabkan oleh kondisi pasar modal Indonesia masih terjadi asimetri informasi, pasar yang belum efisien sehingga harga saham yang berimplikasi pada *return* tidak mencerminkan informasi yang mempengaruhi pasar modal dan adanya anggapan bahwa manajemen mengoverestimasi ramalannya seperti yang telah disebutkan, serta investor belum menggunakan analisis fundamental dalam penilaian sahamnya. Penelitian lainnya yang terkait dengan ketepatan ramalan laba dilakukan oleh Widiastuti (2002) yang menguji

model mekanik, ukuran perusahaan dan *rasio leverage* pada ketepatan prakiraan laba di Bursa Efek.

Asri Mukhtar dan Jogiyanto (2001) mengungkapkan bahwa ramalan laba di Indonesia *overestimate* lebih dari 10%. Sunariyah (2002) melakukan pengujian ramalan laba dengan interval waktu, umur perusahaan, besaran perusahaan, penjamin emisi, integritas auditor dan *rasio leverage*. Hasil penelitian Hairani Majid (2002) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara interval waktu pembuatan sampai realisasi ramalan dan *rasio leverage* terhadap ketepatan ramalan laba, sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil yang diperoleh oleh Hairani Majid (2002) konsisten dengan hasil yang diperoleh oleh Sunariyah (2002). Sedangkan Dita Andreane (2003) dan Khusnik Hudzafidah (2004) menyatakan adanya perbedaan hasil penelitian. Dita Andreane (2003) menemukan bahwa variabel interval waktu peramalan tidak berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba karena ia mengasumsikan bahwa adanya jarak antara tanggal pembuatan ramalan laba dengan tanggal penerbitan prospektus. Mempunyai perbedaan Khusnik Hudzalifah (2004) memperlihatkan bahwa interval waktu berpengaruh secara signifikan sesuai dengan tanda koefisien regresi yang bersifat positif.

Peneliti mengacu kepada penelitian-penelitian mengenai peramalan laba sebelumnya dan dimodifikasi kembali dengan menghilangkan variabel *dummy* yaitu reputasi auditor, reputasi emiten, kelompok industri dan lain lain yang menunjukkan bahwa ramalan laba manajemen yang dilaporkan kurang akurat dan bias, sedangkan faktor-faktor yang dianalisis berpengaruh terhadap ketepatan

ramalan laba tidak konsisten antara penelitian-penelitian yang telah ditelaah. Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini hendak menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap ramalan laba, yaitu ukuran perusahaan, interval waktu, umur perusahaan, premium saham dan *leverage* pada tahun 2006 hingga 2012. Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dirumuskan kedalam penelitian ini adalah :

1. Apakah interval waktu peramalan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?

4. Apakah premium saham berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
6. Apakah interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham dan *leverage* secara bersama berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah interval waktu peramalan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
3. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.

4. Untuk mengetahui apakah premium saham berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
5. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
6. Untuk mengetahui apakah interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* secara bersama berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat penelitian bagi akademik adalah :

Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai peramalan laba dan dapat digunakan sebagai acuan peneliti bila melakukan penelitian serupa dikemudian hari.

2. Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah :

Bagi pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal diharapkan memberikan bahan pertimbangan dan masukan dalam menyediakan informasi guna memenuhi kebutuhan pemakai informasi.

3. Manfaat penelitian bagi investor adalah :

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai tingkat penyimpangan ramalan laba dan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Harahap (2001; 267) yang dimaksud dengan laba adalah “perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.”. Definisi lain atas pengertian laba dikemukakan oleh Baridwan (1997; 31) dimana laba didefinisikan sebagai “kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha pada suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.”

Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Ghozali dan Chariri (2007; 345) mengungkapkan pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2001) beberapa sifat dari laba akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan.
2. Laba akuntansi didasarkan pada periode akuntansi dan merujuk pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* dan memerlukan definisi, pengukuran, dan pengakuan *revenue*.
4. Laba akuntansi meminta pengukuran biaya (*expenses*) dalam hal biaya historis bagi perusahaan, merupakan ketaatan yang kuat pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta bahwa realisasi *revenue* pada suatu periode dikaitkan dengan biaya relevan yang layak atau sesuai. Oleh karena itu, laba akuntansi didasarkan pada prinsip perbandingan.

2.1.2 Ramalan Laba

Ramalan laba merupakan bagian informasi yang sangat penting bagi perusahaan yang akan *listing* di pasar modal. Ramalan laba dibuat dan digunakan oleh beberapa pihak termasuk investor, analisis sekuritas, institusi pemberi pinjaman, dan manajemen dengan kepentingan yang berbeda. Karena itu ramalan laba diharapkan merupakan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh investor.

Menurut Ajinkya dan Gift (2001), ramalan laba adalah salah satu aspek sebelum perencanaan dan turut mengurangi ketidakpastian, jadi ramalan laba sangatlah penting bagi lingkungan dunia usaha, dimana sangat banyak ketidakpastian, serta banyaknya unsur yang terlibat seperti *stockholder*, pemerintah dan *stakeholder*. Salah satu faktor yang relevan bagi investor yang ikut berinvestasi dalam suatu perusahaan melalui pembelian saham adalah ramalan laba.

Peramalan laba sangat penting karena bertujuan untuk menjadi standar bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan terhadap ketepatan ramalan laba adalah untuk mencapai laba yang tinggi dan meyakinkan investor agar menanamkan modalnya (Rini Widiastuti; 2002). Firth and Smith (1992) dalam Rini Widiastuti (2002) menyatakan bahwa informasi prospektus memberikan gambaran keadaan perusahaan dan ramalan laba yang menjadi dasar para investor dalam pembuatan keputusan investasi.

Ramalan laba memungkinkan investor untuk melihat kondisi perusahaan masa mendatang dan memenuhi keinginan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang positif. Namun ramalan laba hanya akan bermanfaat bagi investor ketika mendekati ketepatan, karena ramalan yang tepat akan mengantarkan manajemen pada pembuatan keputusan yang tepat (Hairany Majid; 2001). Rini Widiastuti (2002) juga menyatakan bahwa ramalan laba yang dibuat oleh manajemen dapat dipakai oleh investor sebagai dasar pembuatan keputusan tergantung kepada tingkat ketepatan ramalan laba. Kalau tingkat kesalahannya menunjukkan angka yang kecil, maka investor dapat menggunakannya sebagai

dasar untuk menanamkan modalnya. Namun jika ramalan laba yang disampaikan manajemen kurang akurat, manajemen akan menghadapi tindakan dari para investor seperti penurunan harga saham.

Menurut Meily dan Indiantoro (1999) keakurasian ramalan laba dapat diukur dengan berbagai cara, di antaranya dengan menghitung *mean forecast error*, *absolute forecast error*, dan *squared forecast error*. Dengan mengukur menggunakan *forecast error* peneliti dapat mengetahui tingkat kesalahan yang terjadi sehingga dapat pula diukur ketepatan atau akurasi terhadap ramalan laba tersebut. Formulasnya adalah :

1. *Mean Forecast Error* yaitu untuk mengukur tingkat kebiasaan yang terjadi pada peramalan. Dengan menghitung *mean forecast error* dapat diketahui secara sistematis apakah manajemen membuat prediksi yang *under prediction* atau *over prediction*. Formulasnya adalah :

$$FE = \frac{\text{Actual} - \text{Forecast}}{\text{Forecast}} \times 100 \%$$

2. *Absolute Forecast Error* mengukur seberapa jauh penyimpangan prediksi laba terhadap laba aktual, dengan formula :

$$AFE = \frac{|\text{Actual} - \text{Forecast}|}{|\text{Forecast}|} \times 100 \%$$

3. *Squared Forecast Error*, memberikan bobot yang lebih baik kepada kesalahan yang besar sehingga merupakan model yang lebih baik bagi investor melakukan ramalan terhadap kesalahan yang mungkin terjadi. Formulasnya adalah :

$$SFE = \frac{(\text{Actual} - \text{Forecast})^2}{(\text{Forecast})^2}$$

2.1.3 Penawaran Saham Perdana (IPO)

2.1.3.1 Definisi IPO

Initial Public Offering (IPO) atau yang sering disebut juga dengan istilah *go public* dipakai untuk perusahaan yang melakukan penjualan surat berharga pertama kalinya kepada masyarakat. IPO atau penawaran saham perdana adalah kegiatan penjualan sekuritas kepada masyarakat baik perorangan maupun lembaga di pasar perdana.

Menurut UU RI nomor 8 (1995) menyebutkan bahwa pengertian penawaran umum adalah : “Penawaran umum adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam perundang undangan dan peraturan pelaksanaannya.”

Karena merupakan penawaran berarti melibatkan pihak penerbit (emiten) dan pembeli (investor) baik berupa saham maupun obligasi. Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum tersebut telah tergolong perusahaan publik yang berarti perusahaan tersebut adalah perusahaan milik masyarakat.

Menurut Hadri Kusuma (2001) *Initial public offering* (IPO) atau penawaran saham perdana merupakan salah satu cara perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat. Harga saham saat penawaran merupakan satu indikator keberhasilan tersebut. Ada dua kemungkinan yang terjadi terhadap harga saham setelah penawaran. Harga saham perdana lebih besar dari harga yang terjadi pada saat saham tersebut mulai diperdagangkan. Kondisi harga saham tersebut disebut sebagai *overpricing*. Sebaliknya harga saham bisa juga mengalami *underpricing*.

Kondisi ini terjadi bila harga saham perdana lebih kecil dari harga yang terjadi pada saat saham tersebut mulai diperdagangkan di pasar sekunder (Firth dan Smith, 1992). Bila *underpricing* terjadi, maka investor berkesempatan memperoleh *abnormal returns* berupa *initial return* positif.

Ketika perusahaan akan melakukan IPO, maka perusahaan harus menyusun prospektus. Prospektus adalah suatu barang cetakan atau media cetak yang berisi informasi mengenai perusahaan yang akan melaksanakan penawaran penjualan saham kepada masyarakat umum dan informasi yang terkandung di dalamnya untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum sebagai pelaksanaan keterbukaan informasi (Robbert Ang, 1997; 2.8).

Menurut Sunariyah (2002) prospektus yang disampaikan oleh emiten seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan ramalan di masa mendatang. Ramalan adalah salah satu aspek sebelum perencanaan dan turut mengurangi ketidakpastian, jadi ramalan sangatlah penting bagi lingkungan dunia bisnis, dimana sangat banyak ketidakpastian serta banyaknya unsur yang terlibat. Salah satu ramalan yang relevan bagi investor yang ikut berinvestasi dalam suatu perusahaan melalui pembelian saham adalah ramalan laba. Yang dimaksud dengan ramalan dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan adalah informasi yang disajikan oleh perusahaan atau emiten dan tercantum dalam pernyataan penawaran umum pada prospektus yang berbentuk prediksi terhadap kejadian atau harapan pertambahan kekayaan yang diharapkan dalam ramalan laba bersih.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 2000 paragraf 06 disebutkan definisi proyeksi keuangan adalah :

“Laporan keuangan prospektif yang disajikan pihak yang bertanggung jawab, atas dasar suatu asumsi posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan yang diharapkan dari satu satuan usaha.”

2.1.3.2 Tahap-tahap melakukan IPO

Nasrudin (2004) mengatakan bahwa, untuk dapat melakukan IPO sebuah perusahaan harus melalui tiga tahapan yang terdiri dari:

1. Tahap sebelum emisi (pra emisi)

Pada tahap ini, intern perusahaan mulai merencanakan *go public* yang akan diajukan ke Bapepam dengan langkah sebagai berikut:

- a. Perusahaan melakukan kajian mendalam terhadap keuangan, asset, kewajiban kepada pihak lain dan kewajiban pihak lain terhadap perusahaan dan rencana penghimpunan dana. Kajian ini akan menghasilkan sejumlah rekomendasi tindakan yang harus dilakukan perusahaan dalam rangka memenuhi persyaratan melakukan penawaran umum.
- b. Perusahaan menyusun rencana penawaran umum yang harus mendapatkan persetujuan RUPS
- c. Penunjukkan *underwriter* (penjamin emisi), profesi penunjang dan lembaga penunjang lainnya
- d. Mempersiapkan dokumen yang dibutuhkan
- e. Perusahaan melakukan kontrak pendahuluan dengan bursa efek

- f. Perusahaan melakukan *public expose*
 - g. Perusahaan melakukan penyampaian pernyataan pendaftaran kepada Bapepam
 - h. Penyampaian pernyataan efektif pernyataan pendaftaran
2. Tahap Emisi
- a. Penawaran oleh sindikasi penjamin emisi dengan agen penjual
 - b. Penjatahan kepada investor oleh sindikasi penjamin emisi dan emiten
 - c. Penyerahan efek kepada investor
3. Tahap Pasca Emisi
- a. Pelaporan berkala misalnya laporan tahunan dan laporan tengah tahunan
 - b. Laporan kejadian penting dan relevan

2.1.4 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling theory merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai prospek perusahaan dibandingkan pihak luar (investor). Perusahaan harus memberikan informasi atau sinyal (*signalling*) kepada pihak luar (investor), sehingga investor mau menginvestasikan saham kepada perusahaan yang memerlukan dana investasi. Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go publik* dapat menginformasikan keadaan secara transparan kepada pihak luar.

Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar dengan cara pihak manajemen perusahaan memberikan informasi secara lengkap mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Asimetri informasi yang didapatkan oleh investor lebih sedikit dibandingkan manajemen perusahaan dengan demikian likuiditas pasar saham suatu perusahaan juga berpengaruh (Arifin; 2007)

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri.

Watts et.al (1990 dalam Herdiani 2010) menyatakan dalam membangun signaling teori berdasarkan adanya *assimetry information* antara *well-informed manager* dan *poor informed stockholder*. Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajer akan mengumumkan kepada investor ketika mendapatkan informasi yang baik, bertujuan menaikkan nilai perusahaan, namun investor tidak akan mempercayai hal tersebut, karena manajer merupakan interest parti. Solusinya perusahaan bernilai tinggi akan berusaha melakukan signaling pada *financial*

policy mereka yang memakan biaya besar sehingga tidak dapat ditiru oleh perusahaan yang memiliki nilai lebih rendah. Signal adalah proses yang memakan biaya berupa *deadweight costing*, bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Signal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai lebih rendah, karena faktor biaya.

Sari dan Zuhrotun (2006) berpendapat bahwa: Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Menurut Watts et.al (1990) yang dikutip dalam Herdiani (2010), Teori Signalling menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. perusahaan dengan prospek menguntungkan akan menghindari penjualan saham dan mengupayakan penambahan modal dengan penggunaan hutang, sedangkan perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan seharusnya menjual saham, yang berarti mencari investor baru sebagai teman berbagi kerugian. Ada dua asumsi untuk menjelaskan teori ini, yaitu;

1. Prospek yang menguntungkan akan menggunakan hutang, karena dipandang sebagai sinyal yang positif bagi investor luar.

2. Perusahaan dengan prospek yang kurang baik, akan memilih menjual saham atau menerbitkan saham baru, dan ini merupakan sinyal negatif bagi investor.

Keberadaan informasi laba dapat membawa pada penurunan asimetri informasi dalam perdagangan pasar saham. Lev dan Thiagarajan (1993) menunjukkan bahwa pengumuman laba akan mempengaruhi return pasar dan dapat mengurangi asimetri informasi di pasar modal. Sinyal bersifat tergantung kepada tingkat disparitas informasi. Jika disparitas informasi kecil, maka perusahaan tidak perlu memberikan sinyal. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan memiliki *leverage* besar jika disparitas informasi kecil (Arifin; 2007).

2.1.5 Teori Asimetri Informasi (*Assymmetric Information Theory*)

Asymmetric Information atau ketidaksamaan informasi adalah situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai kondisi atau prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor (Brigham, 2005; 35). Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada para investor (Husnan, 2005; 325).

Menurut Scott (2003) dalam Etty (2012), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat

mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

- b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk, 2000 dalam Sari, 2006). Dengan demikian, penerbitan laporan arus kas sebagai salah satu bagian dari laporan keuangan akan menyebabkan investor dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengurangi informasi asimetris.

2.1.6 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Ramalan Laba

2.1.6.1 Periode Interval Waktu

Periode interval waktu adalah jarak waktu antara tanggal pembuatan ramalan laba sampai dengan tanggal dicapainya laba yang sesungguhnya (Firth; 1999). Menurut Firth (1999) semakin panjang periode interval peramalan dengan

realisasi laba, semakin besar tingkat kesalahan peramalan laba. Cooper dan Taylor (1983 dalam Sunariyah; 2002) juga menemukan bahwa semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan laba tersebut.

Benesh dan Peterson (dalam Ajinkya dan Gift; 2001) yang membuktikan bahwa ramalan laba rugi akan semakin akurat dengan interval waktu yang diperpendek dan bahwa ada perbaikan konsisten dalam laba rugi seiring dengan *time horizon* yang diperpendek. Hal ini disebabkan karena semakin besar interval waktu peramalan laba, diduga ketidakpastian yang dihadapi perusahaan semakin besar, sehingga laba aktual yang terjadi akan menyimpang semakin besar. Selain itu dengan jangka waktu peramalan yang pendek, manajemen dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya laba dengan lebih tepat. Sedangkan jangka waktu peramalan yang panjang akan mempertimbangkan faktor-faktor yang umum saja.

Cryer dan Miller (dalam Ajinkya dan Gift; 2001) menyatakan adanya *time lag* dalam penetapan ramalan dengan survey data menimbulkan adanya spekulasi dalam ramalan.

2.1.6.2 Ukuran Perusahaan

Pada umumnya perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aktiva perusahaan sesuai dengan laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan IPO. Pada umumnya, perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber informasi eksternal daripada perusahaan kecil.

Perusahaan besar lebih memiliki kontrol yang lebih besar terhadap situasi pasar dan kurang terpengaruh oleh fluktuasi pasar yang ada. Kondisi ini menyebabkan perusahaan besar akan memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang berfluktuasi. Sehingga laba yang stabil memungkinkan untuk membuat prakiraan laba yang lebih akurat (Widiastuti; 2002).

Firth (1999) menjelaskan alasan mengapa perusahaan-perusahaan besar mampu memprediksi dengan lebih baik, adalah karena memiliki kontrol yang baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi yang membuat mereka menjadi kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. (Widiastuti; 2002)

Menurut Cooke (1992 dalam Sunariyah; 2002) besaran perusahaan mempengaruhi ketepatan peramalan laba karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah dapat merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan hal itu, skala ekonomi tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Jadi, perusahaan yang mempunyai skala ekonomi tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap. Perusahaan-perusahaan besar mempunyai kemampuan tinggi untuk menjamin prospek bisnis di masa yang akan datang karena sumber dayanya bisa

membuat manajemen percaya diri dan bekerja lebih giat untuk mencapai laba yang diramalkan.

2.1.6.3 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya suatu perusahaan hingga perusahaan tersebut masih tetap menjalankan operasinya. Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan serta dapat menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan perusahaannya. Selain itu, umur perusahaan juga dapat menunjukkan perusahaan dalam keunggulan berkompetisi. Dengan demikian semakin lama perusahaan berdiri, semakin menunjukkan eksistensi perusahaan dalam lingkungan perekonomian dan meningkatkan kepercayaan investor (Harnett; 2000).

Perusahaan yang belum lama berdiri, akan lebih sulit untuk membuat ramalan laba dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri. Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pihak manajemen, dimana perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki tim manajemen yang lebih berpengalaman dan solid dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. (Widiastuti; 2002)

Peramalan dalam mengelola bisnis mengakibatkan manajemen mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap lingkungan bisnis. Jadi sebelum membuat ramalan laba, manajemen akan mempertimbangkan lingkungan bisnis yang berpengaruh terhadap ramalan laba. Sedangkan manajemen perusahaan yang

relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman, sehingga tidak mempunyai pengetahuan yang luas terhadap faktor-faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan tingkat ketepatan ramalan laba (Sunariyah; 2002).

2.1.6.4 Premium Saham

Surianti dan Indiantoro (1999) menyatakan bahwa premium saham adalah selisih dimana harga yang ditetapkan pada penawaran perdana lebih kecil maupun lebih besar dari harga yang terjadi pada saat saham tersebut mulai diperdagangkan di pasar sekunder. Firth dan Smith (1992) mempergunakan istilah premium positif untuk menyatakan selisih harga tersebut, sedangkan Hollan dan Horton (1993) menggambarkan selisih tersebut mempunyai hubungan terhadap persepsi investor terhadap kualitas IPO yang dipublikasikan.

Harga premium ini merefleksikan tipe dari “harga” yang digunakan untuk performa di masa yang akan datang. Mengingat interpretasi alternatif yang digunakan, hubungan yang dapat dikatakan tidak sejalan antara premium saham dan kesalahan ramalan laba telah terhipotesis. Potensial dari proxy mengenai IPO ini telah dicatat dalam literatur lain dengan berbagai hasil (Harnett; 2000).

2.1.6.5 *Leverage*

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari pasti membutuhkan modal. Modal tersebut berasal dari modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman atau utang. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dari luar untuk membiayai operasional perusahaan baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*.

Leverage merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi ketepatan ramalan laba. Rasio *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Menurut Firth (1999) tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen lebih sulit dalam membuat ramalan, karena resiko dan ketidakpastian yang dihadapinya juga menjadi lebih tinggi.

Dalam Keown (2005; 524) mendefinisikan *leverage* keuangan sebagai praktek pembiayaan sebagian dari aset perusahaan dengan tingkat pengembalian tetap dengan harapan meningkatkan return kepada pemegang saham utama. Dengan memperbesar tingkat *Leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*Uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Tingkat *Leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas semakin tinggi tingkat *Leverage* akan semakin tinggi tingkat resiko yang di hadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan.

Menurut Ajinkya dan Gift (2001) mengemukakan bahwa tingkat *leverage* adalah rasio yang menyangkut berbagai jenis pembelanjaan dan enunjukan besarnya hutang yang digunakan untuk menunjang sumber dana dan operasi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang dalam pembiayaan usahanya mempunyai *earning* yang lebih dapat berubah (*volatile*) dibanding perusahaan yang tidak mempunyai hutang. Perusahaan tanpa hutang tidak mempunyai *financial risk*. Tingkat *leverage* merupakan indikator resiko *financial* perusahaan

karena makin besar *financial leverage*, makin besar pula kemungkinan aktual laba setelah pajak akan berbeda dari jumlah yang diharapkan.

Tingkat *leverage* yang besar akan mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan semakin besar variabilitas laba perusahaan (Foster; 1986). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar akan memiliki variabilitas laba yang kurang berfluktuasi. Variabilitas laba yang kecil akan menyebabkan peramalan laba lebih mudah untuk diprediksi.

2.2 Review Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Meily Surlanti & Nur Indriantoro (1999)	Ketepatan Ramalan Laba pada Prospektus Penawaran Umum Perdana	Interval Waktu, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kualitas Auditor, Kualitas Penjamin Emisi, <i>Leverage</i> , Tingkat Premium	Penjamin Emisi berpengaruh (positif) terhadap ketepatan ramalan laba
Rini Widiastuti R. (2002)	Pengaruh Model Mekanik, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Ungkitan pada Ketepatan Ramalan Laba	Model Mekanik, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Ungkitan	Ukuran perusahaan berpengaruh (negatif) terhadap ketepatan ramalan laba

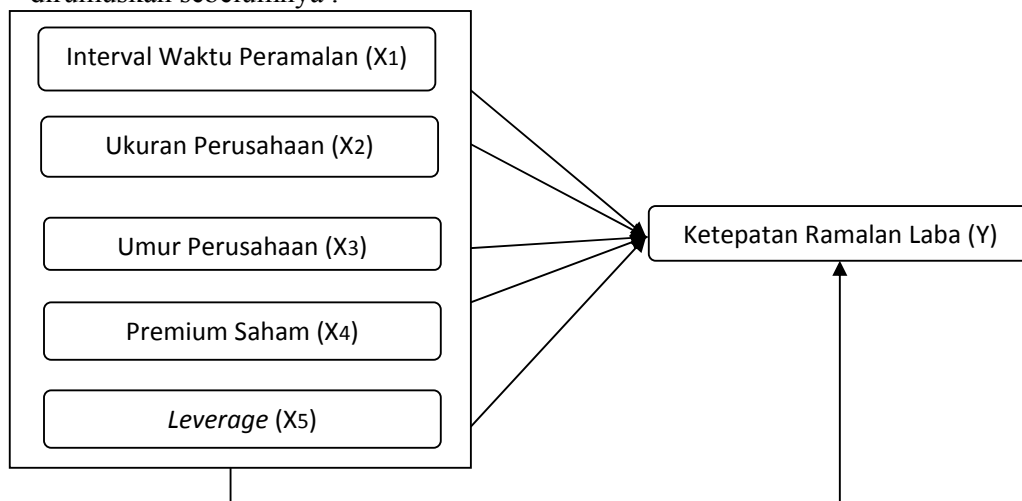
Gongmeng Chen dan Michael Firth (1999)	<i>The Accuracy of Profit Forecast in Initial Public Offering prospectus</i>	<i>Company Size, Time Horizon, Leverage, ROA, AGE, Shares owned, B-shares issued, Audit quality, 8 china audit quality, Underwriters quality, Shanghai Security Exchange IPO, Industry, Year representing IPO</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh (negative) terhadap ketepatan ramalan laba
Asri Mukhtar dan Jogiyanto Hartono (2001)	<i>The Accuracy of Voluntary Earning Management Forecast in IPO prospectus on the JSE</i>	<i>Size, Inside Ownership, Interval, Age, Gearing (DTOA), Industry, Past Earning Variability</i>	Ketujuh faktor yang mempengaruhi level ketepatan ditemukan rendah dan terjadi bias lebih dari yang diharapkan
Ajinkya dan Gift (2001)	Hubungan antara Ketepatan Ramalan Laba dengan <i>Return Saham</i> di Pasar Perdana pada Pasar Modal Indonesia	<i>Initial Return, Interval waktu, Leverage, Umur Perusahaan, Integritas Auditor</i>	Interval waktu pembuatan dan realisasi dan tingkat <i>leverage</i> mempengaruhi peramalan laba dalam <i>initial return</i>
Dimitrios Gounopoulos (2011)	<i>Associations between management forecast accuracy and pricing of IPOs in Athens Stock Exchange</i>	<i>Firm Size, Horizon, Leverage, Underwriter Reputation, Retained Ownership, Industry Classification, Economic Condition,</i>	Tiga variabel – <i>firm size, leverage, economic condition</i> secara signifikan berkontribusi kepada ketepatan peramalan laba

Neil Hartnett dan Jennifer Romcke (2000)	<i>The Predictability of Management Forecast Error : A Study of Australian IPO Disclosures</i>	<i>Age, Size, Forecast Interval, Equity Retained, Industry Condition, Macroeconomic Conditions, Audit Quality, Float Motive, Subscription Price Premium, Range of Activities, International Exposure</i>	Kesalahan ramalan pendapatan (<i>revenue forecast error</i>) lebih kecil dan lebih sensitif dibandingkan ramalan laba (<i>earnings forecast</i>)
--	--	--	--

Sumber : Berbagai jurnal yang diolah untuk kepentingan penelitian (2013)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber data: diolah dari data penelitian (2013)

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Namun peneliti juga akan menguji secara bersama-sama pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

2.4 Hipotesis

Penelitian Firth (1999) membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara besarnya jangka waktu peramalan dengan besarnya tingkat kesalahan peramalan laba. Hubungan positif tersebut dapat didukung dengan alasan bahwa dengan peramalan jangka waktu yang lebih pendek dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya laba dengan lebih tepat. Sedangkan peramalan jangka waktu yang lebih panjang memakai pertimbangan faktor-faktor umum.

Karena alasan tersebut dan terdapatnya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian di Indonesia seperti Asri Mukhtar dan Jogiyanto (2001) dan Rini Widiastuti (2002) mendukung bahwa terdapat hubungan positif antara jangka waktu peramalan dan tingkat kesalahan peramalan laba. Hal ini dapat terjadi dikarenakan biasanya perusahaan meramal laba untuk jangka waktu satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Jika pemisahan membuat prospektus mendekati tanggal 31 Desember maka perusahaan telah mendapatkan data mengenai laba yang telah didapat sampai tanggal pembuatan prospektus dan menambah prakiraan laba hingga 31 Desember. Dengan demikian maka peramalan laba menjadi lebih tepat bila jangka waktu peramalan pendek.

H1 : Periode interval waktu berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Perusahaan besar lebih mempunyai akses terhadap sumber informasi eksternal dan sumber daya yang mendukung dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian perusahaan besar mempunyai manajemen sehat dan professional dapat menyusun peramalan laba sesuai dengan asumsi dan argumen yang rasional sehingga menghasilkan peramalan laba yang lebih tepat.

Disebutkan dalam penelitian Asri Mukhtar dan Jogiyanto (2001) bahwa terdapat beberapa literatur yang menyebutkan bahwa dalam perusahaan besar mempunyai laba yang stabil dan manajemen perusahaan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam membuat ramalan laba yang lebih akurat. Diperkirakan perusahaan besar lebih memiliki kontrol di dalam pasar dibandingkan perusahaan kecil.

Maka dapat diuji di dalam penelitian ini apakah besarnya suatu perusahaan mempengaruhi ketepatan ramalan laba yang dilakukan oleh manajemen maupun penjamin emisi. Firth (2000) membuktikan bahwa perusahaan besar lebih stabil dalam menghadapi tekanan pasar dan perekonomian yang bergejolak.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Dalam peramalan laba tentu sangat diperlukan data-data historis yang dapat mendukung. Bila tidak terdapat sejarah operasi perusahaan di masa lampau, sangatlah sulit dalam meramal laba. Umur perusahaan akan diukur sejak perusahaan tersebut berdiri pertama kalinya sampai penerbitan prospektus. Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan

dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan serta dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan perusahaannya.

Selain itu umur perusahaan juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam keunggulan berkompetisi. Dengan demikian semakin lama perusahaan berdiri, semakin menunjukkan eksistensi perusahaan.

H3 : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Harga premium yang merupakan selisih dari harga yang ditawarkan kepada investor terhadap harga pasar yang terjadi pada saat IPO tersebut. Harga ini disebutkan merupakan persepsi investor terhadap kualitas ramalan laba perusahaan. Harga premium ini disebutkan merefleksikan performa perusahaan di masa yang akan datang, sehingga diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap peramalan laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Surianti dan Indiantoro (1999) harga premium ini adalah potensial yang dilihat dan menjadi salah satu acuan bagi investor dalam melihat masa depan perusahaan. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajinkya dan Gift (2001) menyebutkan bahwa belum efisiensinya pasar modal Indonesia, sehingga harga saham tidak mencerminkan informasi yang mempengaruhi pasar modal. Banyak keraguan yang timbul akibat adanya overprediksi serta ramalan yang terlalu optimis serta ketidakterusterangan manajemen dalam ramalan labanya membuat investor mencari sumber lain

sebagai kriteria penilaian investasi. Berdasarkan alasan di atas, maka hipotesis yang akan diajukan untuk mengetahui hubungan antara premium saham dengan ramalan laba yang akan mempengaruhi keputusan investor.

H4 : Premium saham berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Perusahaan yang menggunakan hutang dalam pembiayaan usahanya mempunyai *earning* yang dapat berubah (*volatile*) dibanding perusahaan yang tidak memiliki hutang dikarenakan perusahaan tanpa hutang tidak mempunyai *financial risk*. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, akan mengakibatkan manajernya memanipulasi data ramalan laba untuk menutupi resiko yang tinggi guna meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Rini Widiastuti; 2002).

Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan resiko yang akan ditanggung pemegang saham. Oleh karena itu investor tentu lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat kewajiban yang rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat kewajiban yang tinggi. Tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen menjadi sulit untuk membuat ramalan, karena resiko dan ketidakpastian yang dihadapinya juga menjadi lebih tinggi. Hal ini juga memungkinkan peramalan laba menjadi tidak tepat. Maka berdasarkan alasan tersebut akan diuji apakah terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan ketepatan ramalan laba yang dilakukan.

H5 : Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

H6 : Interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan rasio *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba.

BAB III

OBJEK DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012” adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2012.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Selain itu, penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif. Penelitian ini menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta penampilan dari hasil analisis data yang diperoleh dengan tujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Terdapat 6 variabel pada penelitian ini yang terbagi menjadi lima variabel bebas dan 1 variabel terikat.

3.3.1 Variabel Dependen

yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah ketepatan ramalan laba.

a. Definisi Konseptual

Peramalan laba merupakan salah satu informasi yang penting, karena dapat digunakan sebagai standar bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Disamping itu, peramalan laba juga dapat digunakan sebagai pendorong agar investor menjadi tertarik dan percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Ketepatan peramalan laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laba aktual dengan laba yang diramalkan dalam prospektus IPO.

b. Definisi Operasional

Menunjukkan tingkat kesalahan peramalan laba yang tercantum dalam prospektus yang diukur dengan menggunakan *Absolute Forecast Error*, model tersebut sebagai berikut :

$$AFE = \frac{|Actual - Forecast|}{|Forecast|} \times 100 \%$$

Absolute Forecast Error mengukur seberapa dekat ramalan laba terhadap laba aktual dalam nilai absolut, apabila laba yang didapat oleh perusahaan kurang dari ramalan yang didapat tidak akan ada angka negatif karena angka yang dicari absolut (Mukhtar dan Jogiyanto; 2001). Semakin dekat

angka persentase AFE mendekati 0, maka semakin akurat ramalan laba yang terjadi.

3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat empat buah variabel bebas, yaitu:

1) Interval Waktu Peramalan

a. Definisi Konseptual

Periode interval waktu antara pembuatan ramalan laba dengan realisasi laba yang akan dicapai (Ajinkya dan Gift; 2001).

b. Definisi Operasional

Skala pengukuran digunakan adalah skala bulanan, memodifikasi dari pengukuran Harnett (2000) . Variabel diukur dengan lamanya jarak (bulan) antara pembuatan ramalan sampai terealisasinya laba. Pembuatan ramalan laba terhitung pada saat perusahaan IPO atau *listing* di BEI. Sedang realisasinya pada saat perusahaan mengeluarkan laporan keuangan untuk tahun setelah perusahaan tersebut IPO.

$$\text{Interval} = \text{Bulan realisasi laba aktual} - \text{Bulan terbitnya prospektus saham} / 12 \text{ bulan (1 tahun)}$$

2) Ukuran Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan

perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan besar memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Kebutuhan tersebut juga mempengaruhi bahwa perusahaan besar menginginkan pertumbuhan dalam laba (Hudzafidah; 2004).

b. Definisi Operasional

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan sesuai dengan laporan keuangan terakhir sebelum melakukan IPO. Karena besarnya total aktiva perusahaan dianggap dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga dapat memprediksikan laba dengan lebih tepat.

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

3) Umur Perusahaan

a. Deskripsi Konseptual

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih tetap mampu menjalankan operasinya.

b. Deskripsi Operasional

Umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan tersebut berdasar akta pendirian sampai dengan saat perusahaan tersebut melakukan penawaran saham. Variabel diukur sejak perusahaan berdiri berdasarkan akte pendirian sampai dengan prospektus diterbitkan. Unit pengukuran yang digunakan dalam bentuk skala bulan.

$$\text{Umur} = \text{Bulan pada saat perusahaan IPO} - \text{Bulan pada saat perusahaan berdiri}$$

4) Premium Saham

a. Deskripsi Konseptual

Premium saham merupakan selisih *issue price* dengan *traded price*.

Harga ini dikatakan mempengaruhi persepsi investor terhadap ketepatan ramalan laba (Surianti dan Indiantoro; 2000).

b. Deskripsi Operasional

Tingkat premium ini dapat dihitung dengan menggunakan persentase perubahan harga dari *issue price* ke *initial market price*.

$$PREM = \frac{Issue\ Price - Initial\ Market\ Price}{Issue\ Price}$$

5) *Leverage*

a. Deskripsi Konseptual

Rasio *Leverage* adalah rasio antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan sebelum penawaran umum perdana. Rasio menunjukkan seberapa besar aset perusahaan diperoleh atau didanai dengan hutang. Adanya tingkat kewajiban yang tinggi akan membuat pihak manajemen lebih sukar membuat ramalan karena adanya resiko dan ketidakpastian yang lebih tinggi.

b. Deskripsi Operasional

Variabel ini diukur dengan persentase perbandingan antara total kewajiban (hutang) dengan total aktiva perusahaan sebelum penawaran umum perdana.

$$LEV = \frac{Total\ Liability}{Total\ Asset}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data ini diperoleh dari prospektus-prospektus perusahaan yang *go public* pada saat IPO, Indonesia Capital Market Directory di Bursa Efek Indonesia, Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), *Fact Book*, www.idx.com, www.jsx.com, dan www.bapepam.go.id periode 2006 hingga 2012.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti dari suatu penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang *go public* pada saat IPO selama tahun 2006 hingga 2012. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi untuk diteliti.

Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*, dimana sampel penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *Initial Public Offerings* (IPO) tahun 2006-2012.
2. Memiliki prospektus saham perusahaan dimana didalamnya terdapat ramalan laba, interval waktu pembuatan ramalan laba, ukuran perusahaan, umur perusahaan, harga saham yang ditawarkan dan rasio *leverage*.

3. Laporan keuangan yang di terbitkan harus laba.
4. Menerbitkan laporan keuangan tahunan setelah IPO untuk melihat aktualisasi ramalan laba.
5. Data-data yang digunakan untuk penelitian tersedia lengkap.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Deskripsi data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011 : 105-165) :

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual didistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data residual berdistribusi normal bila nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) > dari tingkat signifikansi yang dalam penelitian ini bernilai 0,05 atau 5%. Kemudian juga dilakukan Uji Normal *Probability Plot*. Pada uji normal *Probability Plot*, jika data normal maka titik-titik yang terbentuk pada grafik P-P Plot tidak terpecah menjauhi garis lurus.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin – Watson (DW test)*. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

- 1) Bila nilai dw terletak antara batas atas (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.

- 3) Bila nilai d_w lebih besar dari $(4-d_l)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai d_w negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara $(4-d_l)$ dan $(4-d_u)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya atau tidak. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Bila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya

3.6.3 Analisis Regresi

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diterapkan model regresi berganda sebagai berikut:

$$AFE = a + b_1 INTERVAL + b_2 SIZE + b_3 AGE + b_4 PREM + b_5 LEV + e$$

Dimana :

$AFE (Y)$ = *Absolute Forecast Error*

$INTERVAL (X_1)$ = Periode Interval Waktu Peramalan

$SIZE (X_2)$ = Ukuran Perusahaan

<i>AGE</i> (X3)	= Umur Perusahaan
<i>PREM</i> (X4)	= Tingkat Premium
<i>LEV</i> (X5)	= Rasio <i>Leverage</i>

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan tiga jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Tiga uji tersebut yaitu:

3.6.4.1 Uji t

Uji signifikansi nilai t digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan t_{tabel} dengan t_{hitung} . Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat atau bila $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat

3.6.4.2 Uji F

Uji Fisher digunakan untuk menguji secara bersama-sama hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan F_{tabel} dengan F_{hitung} . Jika $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka semua variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat atau bila $F_{tabel} < F_{hitung}$ maka semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

3.6.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar persentase dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu model regresi. Artinya dengan mengetahui koefisien determinasi dapat diketahui besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Unit Analisis / Observasi

Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan yang telah melakukan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat IPO periode 2006-2012 dan memenuhi pemilihan sampel yang telah ditentukan.

Maka diperoleh data yang didapat pada periode 2006 sampai dengan 2012 terdapat 131 perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana. Dari 131 perusahaan tersebut, hanya 33 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel yang dilakukan oleh peneliti. Nama-nama perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.1 Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana pada 2006-2012	131
Perusahaan yang tidak menerbitkan prospektus pada saat melakukan penawaran saham perdana	(24)
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk realisasi laba	(0)
Perusahaan tidak mencantumkan ramalan laba pada saat menerbitkan prospektus	(71)
Perusahaan memiliki data yang tidak lengkap	(3)
Jumlah Perusahaan	33

Sumber data: IDX, data diolah peneliti (2013).

4.1.1 Statistik Deskriptif

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dikategorikan berdasarkan ketepatan ramalan laba menjadi dua kategori yaitu *over profit* (ramalan laba *underestimate*) dan *under profit* (ramalan laba *overestimate*). Berikut adalah kategori ketepatan ramalan laba yang didapat dari 33 observasi pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Forecast Error

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Overestimate	17	1.63	72.12	26.8561	25.34269
Underestimate	16	.40	110.66	43.4919	44.72134

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan table 4.2, ramalan laba yang dilaporkan *underestimate* sebanyak 16 perusahaan, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan ramalan laba yang *overestimate* yaitu sebanyak 17 perusahaan (51,51%). Dengan hasil *overestimate* yang lebih banyak dari *underestimate* membuktikan bahwa masih terdapat perusahaan yang terlalu optimis dalam melakukan ramalan laba sehingga kinerja yang diharapkan kurang terealisasi. Padahal peramalan laba yang *overestimate* dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor.

Nilai minimum *underestimate* sebesar 0.40 % yaitu perusahaan Golden Retailindo Tbk pada tahun 2010. Nilai ini lebih sedikit dibandingkan nilai minimum *overestimate* sebesar 1.63% yaitu perusahaan Minna Padi Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum *underestimate* sebesar 110.66% didapat dari perusahaan Bisi International Tbk pada tahun 2007, lebih besar dibandingkan nilai

maksimum *overestimate* yang sebesar 72.12% yaitu perusahaan Laguna Cipta Griya Tbk di tahun yang sama.

Rata-rata dari peramalan laba yang mengalami *underestimate* sebesar 43.49% dengan standar deviasi sebesar 25.43%. Sedangkan rata-rata dari peramalan laba yang mengalami *overestimate* adalah sebesar 26.85% dengan standar deviasi sebesar 25.34%.

Statistik Deskriptif dilakukan terhadap data peneliti yaitu akurasi peramalan laba, interval waktu, umur perusahaan, ukuran perusahaan, premium saham, dan *leverage*. Berikut hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AFE	33	.40	110.66	34.92	36.47
INTERVAL	33	2.00	18.00	8.75	4.18
SIZE	33	4,21 Milyar	1,505 Triliun	1,504 Triliun	3,023 Triliun
AGE	33	21.00	470.00	229.4545	127.16551
PREMIUM	33	10.00	2240.00	279.24	428.32
LEV	33	.29	.89	.58	.18
Valid N (listwise)	33				

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan tabel 4.3, variabel Ketepatan Ramalan Laba (AFE), nilai minimumnya adalah 0.40% terjadi pada Golden Retailindo Tbk di tahun 2010 dan nilai maksimumnya adalah 110.66% terjadi pada Bisi Internasional Tbk di tahun 2007 dengan rata-rata sebesar 34.92% dan standar deviasi sebesar 36.46%.

Interval waktu sejak perusahaan menerbitkan prospektus sampai dengan menerbitkan laporan keuangan untuk mengukur realisasi laba aktual cukup bervariasi dari 2 bulan setelah perusahaan menerbitkan prospektus yaitu Indonesia

Air Transport Tbk, hingga tahun berikutnya yaitu Bisi International Tbk selama 18 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun IPO dilakukan menjelang akhir periode akuntansi, manajemen tetap melakukan peramalan laba.

Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata aktiva perusahaan sebesar 1.5 triliun, dengan perusahaan yang memiliki aktiva yang paling kecil adalah Darma Henwa Tbk yaitu sebesar 4.21 Milyar. Sedangkan aktiva yang terbesar pada Bank Ekonomi Raharja Tbk sebesar 15 triliun.

Perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2006-2012 cukup bervariasi dalam hal usia perusahaan. Mulai dari perusahaan yang baru berdiri 2 tahun sebelum IPO yaitu PT Inovasi Infracom, hingga yang telah berdiri selama 39 tahun yaitu Bank Bumi Arta Tbk.

Selisih harga penawaran yang ditawarkan dengan harga pasar oleh perusahaan saat *go public* cukup beragam, dari selisih terkecil pada perusahaan Bakrie Telecom Tbk sebesar Rp. 10 hingga yang terbesar yaitu Rp. Sampoerna Agro Tbk sebesar Rp. 2240, dengan rata-rata yang didapat sebesar Rp. 279,24 dan standar deviasi 428,32.

Nilai minimum rasio *leverage* adalah 0.29 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio hutang terhadap total aktiva perusahaan sebesar 29% yaitu pada PT Inovasi Infracom di tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 0.89 yang menunjukkan rasio hutang tertinggi terhadap total aktiva perusahaan adalah sebesar 89% pada Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk di tahun 2006. Sedangkan rata-rata yang didapat sebesar 0.57 bahwa rata-rata perusahaan memiliki rasio hutang

sebesar 57% dari total aktiva yang dimiliki. Rasio besarnya DTA (*Debt to Total Assets*) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan, sehubungan dengan tingginya kewajiban yang harus dipenuhi.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk menentukan apakah regresi yang dipakai sah atau tidak.

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Pengujian dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Probability Plot*.

Disaat Uji Normalitas ditemukan beberapa data yang memiliki nilai ekstrim di mana nilai ekstrim merupakan data yang memiliki nilai menyimpang terlalu jauh dari serangkaian data yang diteliti. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5.

Tabel 4.4 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.02883306
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.075
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.824

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Dari hasil uji normalitas data menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.629 dan signifikansi sebesar 0.824 yang lebih besar dari nilai *sig.* 0.05, hal ini membuktikan bahwa variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Lalu peneliti kemudian menguji normalitas masing-masing variabel untuk mengetahui bahwa variabel yang digunakan oleh peneliti terdistribusi normal. Berikut pada tabel 4.5 hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.5 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	AFE	INTERVAL	SIZE	AGE	PREMIUM	LEV
N	33	33	33	33	33	33
Normal Parameters(a,b)						
Mean	2.75	.849	26.73	229.45	.52	.58
Std. Deviation	1.52	.38	1.91	127.16	.29	.18
Most Extreme Differences						
Absolute	.116	.122	.139	.090	.157	.125
Positive	.099	.122	.067	.090	.150	.125
Negative	-.116	-.091	-.139	-.078	-.157	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z	.666	.703	.801	.517	.903	.716
Asymp. Sig. (2-tailed)	.766	.705	.542	.952	.389	.685

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa ketepatan ramalan laba (AFE) dengan signifikansi sebesar 0.766, interval waktu peramalan (INTERVAL) dengan signifikansi sebesar 0.705, ukuran perusahaan (SIZE) dengan signifikansi sebesar 0.542, umur perusahaan (AGE) dengan signifikansi sebesar 0.952, premium saham (PREMIUM) dengan signifikansi sebesar 0.389, dan *leverage* (LEV) dengan signifikansi sebesar 0.685 terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05.

Untuk memperjelas sebaran data dalam penelitian ini maka disajikan pula dalam grafik histogram dan grafik normal *P-Plot* dimana dasar pengambilan keputusan :

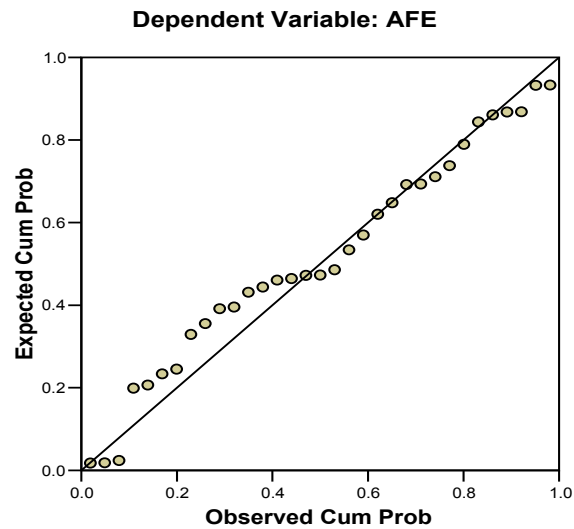
1. Data variabel dikatakan normal jika kurva variabel tidak condong ke kanan atau ke kiri, namun di tengah dan berbentuk seperti lonceng.

2. Data variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik searah mengikuti garis diagonal.

Gambar 4.1

Grafik Normalitas P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber data: *output SPSS 19 (2013)*.

Dengan melihat tampilan grafik histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Pada grafik normal *P-Plot* dapat dilihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal. Grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas

4.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.675	1.858		.902	.375
	Interval	.036	.386	.020	.092	.927
	Size	-.026	.076	-.074	-.342	.735
	Age	-.001	.001	-.105	-.440	.663
	Premium	.423	.442	.180	.957	.347
	Leverage	-.589	.823	-.158	-.715	.480

a Dependent Variable: ABRES

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_1 . Uji autokorelasi pada penelitian ini

menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai dw lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai dw negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara ($4-dl$) dan ($4-du$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.7 Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734(a)	.539	.453	1.12005	2.117

a. Predictors: (Constant), PREMIUM, INTERVAL, LEV, AGE, SIZE

b. Dependent Variable: AFE

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan tabel Durbin-Watson maka didapat nilai $dl = 1,1270$ dan $du = 1.8128$ sehingga nilai $4-dl = 2.8730$ dan $4-du = 2.1872$. Nilai dw (2.117) terletak diantara du dan $4-du$ ($1.8128 < dw < 2.1872$) yang berarti model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.4. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Bila nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INTERVAL	.702	1.425
	SIZE	.730	1.369
	AGE	.592	1.690
	PREMIUM	.959	1.043
	LEV	.688	1.454

a Dependent Variable: AFE

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan Dapat dilihat dari hasil uji multikolinearitas bahwa nilai VIF tiap variabel kurang dari 10. Variabel interval waktu memiliki nilai VIF sebesar 1.425; variabel ukuran perusahaan sebesar 1.369; variabel umur perusahaan 1.690; variabel premium saham sebesar 1.043 dan variabel rasio *leverage* sebesar 1.454, sehingga tiap variabel dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak memiliki masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan kata lain, untuk memprediksi besarnya nilai variabel dependen apabila nilai dari variabel-variabel independen mengalami kenaikan ataupun penurunan dan untuk mengetahui hubungan, baik hubungan positif maupun negatif, antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen. Adapun model regresi penelitian dapat dirumuskan berdasarkan tabel *Coefficients*.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.524	2.973		-1.522	.140
	INTERVAL	1.373	.618	.347	2.223	.035
	SIZE	.284	.121	.358	2.339	.027
	AGE	-.004	.002	-.355	-2.089	.046
	PREMIUM	-1.195	.708	-.225	-1.688	.103
	LEV	.221	1.317	.026	.167	.868

a Dependent Variable: AFE

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan tabel 4.9, maka persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AFE = -4.524 + 1.373 (INTERVAL) + 0.284 (SIZE) - 0.004 (AGE) - 1.195 (PREMIUM) + 0.221 (LEV)$$

Dimana :

AFE (Y) = *Absolute Forecast Error*

INTERVAL = Periode Interval Waktu Peramalan

SIZE = Ukuran Perusahaan

AGE = Umur Perusahaan

PREMIUM = Tingkat Premium

LEV = Rasio *Leverage*

Dari Persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Konstanta (a) sebesar -4.524 yang artinya jika semua variabel independen (Periode interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat premium, dan rasio *leverage*) dianggap konstan maka tingkat ketepatan ramalan laba / *forecast error* akan mengalami penurunan sebesar 4.524.
- b) Koefisien regresi variabel interval waktu peramalan (X1) sebesar 1.373. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan interval waktu peramalan mengalami kenaikan 1, maka tingkat ketepatan ramalan laba / *forecast error* akan mengalami kenaikan sebesar 1.373.
- c) Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X2) sebesar 0.284. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1, maka tingkat ketepatan ramalan laba / *forecast error* akan mengalami kenaikan sebesar 0.284.

- d) Koefisien regresi variabel umur perusahaan (X3) sebesar -0.004. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan umur perusahaan mengalami kenaikan 1, maka tingkat ketepatan ramalan laba / *forecast error* akan mengalami penurunan sebesar 0.4.
- e) Koefisien regresi variabel premium saham (X4) sebesar -1.195. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan premium saham mengalami kenaikan 1, maka tingkat ketepatan ramalan laba / *forecast error* akan mengalami penurunan sebesar 1.195.
- f) Koefisien regresi variabel *leverage* (X5) sebesar 0.221. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *leverage* mengalami kenaikan 1, maka tingkat ketepatan ramalan laba / *forecast error* akan mengalami kenaikan sebesar 0.221.

4.4 Hasil Uji Statistik t

Uji Statistik t digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H_0 : variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

H_a : variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 33 dan tingkat kepercayaan 95%. diketahui $k=5$ dan $df=33-5-1=27$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,051. Selanjutnya untuk menentukan apakah kelima hipotesa diterima atau ditolak dapat dilakukan

pembandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan H_0 diterima jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Untuk Mendapatkan signifikansi pengaruh dari kelima variabel tersebut terhadap Ketepatan peramalan laba / *Forecast Error* dapat diuji sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.524	2.973		-1.522	.140
	INTERVAL	1.373	.618	.347	2.223	.035
	SIZE	.284	.121	.358	2.339	.027
	AGE	-.004	.002	-.355	-2.089	.046
	PREMIUM	-1.195	.708	-.225	-1.688	.103
	LEV	.221	1.317	.026	.167	.868

a Dependent Variable: AFE

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

H_1 : Periode interval waktu berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh $t = 2.223$ dengan probabilitas signifikansi untuk model regresi variabel skala perusahaan sebesar 0,035. Nilai signifikansi yang diperoleh di bawah 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan bahwa interval waktu peramalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti H_1 terbukti dengan adanya pengaruh antara interval waktu peramalan terhadap ketepatan ramalan laba secara signifikan.

2. Pengujian hipotesis kedua (H₂)

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh $t = 2.339$ dengan probabilitas signifikansi untuk model regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.027. Nilai signifikansi yang diperoleh bawah 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti H₂ terbukti dengan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap ketepatan ramalan laba secara signifikan.

3. Pengujian hipotesis ketiga (H₃)

H₃ : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh $t = -2.089$ dengan probabilitas signifikansi untuk model regresi variabel umur perusahaan sebesar 0,046. Nilai signifikansi yang diperoleh bawah 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti H₃ terbukti dengan adanya pengaruh antara umur perusahaan terhadap ketepatan ramalan laba secara signifikan.

4. Pengujian hipotesis keempat (H₄)

H₄ : Premium saham berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba.

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh $t = -1.688$ dengan probabilitas signifikansi untuk model regresi variabel premium saham sebesar 0.103. Nilai signifikansi yang diperoleh diatas 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan bahwa premium

saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti H_4 terbukti dengan tidak memiliki pengaruh antara premium saham ketepatan ramalan laba secara signifikan.

5. Pengujian hipotesis kelima (H_5)

H_5 : Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh $t = 0.167$ dengan probabilitas signifikansi untuk model regresi variabel *leverage* sebesar 0.868. Nilai signifikansi yang diperoleh di atas 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti H_4 terbukti dengan tidak memiliki pengaruh antara *leverage* perusahaan terhadap ketepatan ramalan laba secara signifikan.

4.5. Hasil Uji Statistik F

Uji Statistik F digunakan untuk menguji secara bersama-sama hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan F_{tabel} dengan F_{hitung} . Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H_0 : semua variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

H_a : semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Jika $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau bila $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan derajat kepercayaan 5% maka F_{tabel} sebesar 2.56.

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.563	5	7.913	6.307	.001(a)
	Residual	33.872	27	1.255		
	Total	73.435	32			

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, INTERVAL, PREMIUM, AGE, SIZE

b Dependent Variable: AFE

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, semua variabel bebas secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik pada manajemen laba. Ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ ($2.56 < 6.307$). Dengan demikian maka H_6 yang berbunyi : Interval waktu, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan ramalan laba dapat diterima.

4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar persentase dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh suatu model regresi. Artinya dengan mengetahui koefisien determinasi dapat diketahui besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.12 Hasil Uji R²Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734(a)	.539	.453	1.12005

a Predictors: (Constant), PREMIUM, INTERVAL, LEV, AGE, SIZE

b Dependent Variable: AFE

Sumber data: *output* SPSS 19 (2013).

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *adjusted* R² sebesar 0.453 yang berarti ketepatan ramalan laba dipengaruhi oleh sebesar 45% dari variabel independen (interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham, dan *leverage*) sedangkan sisanya lagi dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Waktu Peramalan Terhadap Ketepatan Ramalan Laba

Dari hasil penelitian ini, didapat nilai sig t sebesar 0.035. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel interval waktu peramalan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairany (2001), Ajinkya dan Gift (2001), dan Mukhtar dan Jogiyanto (2001), namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Chen dan Firth (1999), Meily dan Indiantoro (1999), dan Dita (2003). Sedangkan koefisien regresinya sebesar 2.223 menunjukkan bahwa interval waktu peramalan berpengaruh positif

terhadap kesalahan ramalan laba. Artinya penerbitan prospektus mendekati akhir periode akuntansi mampu meramalkan laba dengan tingkat kesalahan yang lebih kecil, sehingga akan lebih akurat dalam meramalkan labanya.

Dapat dilihat berdasarkan data interval yang didapat oleh peneliti yaitu perusahaan Indonesia Air Transport Tbk yang meramalkan dapat merealisasikan labanya dengan jenjang waktu hanya 2 bulan saja mendapatkan angka AFE yang terjadi hanya sebesar 2,79 % dimana realisasi laba yang terjadi tidak jauh berbeda dengan yang diramalkan di dalam prospektus perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya apabila angka AFE yang didapat mendekati angka nol yang membuktikan bahwa angka tersebut lebih mendekati ketepatan. Lalu pada perusahaan Golden Retailindo Tbk yang memiliki jenjang waktu selama 4 bulan dalam merealisasikan labanya, namun hasil yang didapat tidak jauh berbeda dengan ramalan yang diharapkan yaitu dengan angka AFE sebesar 0.40 % yang membuktikan bahwa ramalan yang dilakukan mendekati ketepatan.

Berbeda dengan interval waktu peramalan yang panjang atau lama yang diharapkan oleh perusahaan. Seperti dalam Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk yang memiliki jenjang waktu peramalan hingga 11 bulan atau hingga tahun berikutnya setelah IPO memiliki angka AFE sebesar 17,05 % dan membuktikan bahwa dengan interval waktu yang cukup lama dapat membuat ramalan yang terjadi akan jauh dari ketepatan. Lalu pada perusahaan Bisi International Tbk yang memiliki angka AFE sebesar 110,66 %, namun interval waktu yang diramalkan oleh perusahaan selama 18 bulan. Jelas

terlihat bahwa manajemen perusahaan Bisi International Tbk dapat dikatakan terlalu pesimis didalam meramalkan labanya sehingga mendapatkan ketidakpastian dalam realisasi yang terjadi jauh dari peramalan.

Semakin pendek periode jarak antara waktu peramalan laba dengan akhir periode tercapainya laba aktual akan meningkatkan akurasi peramalan. Hal ini mencerminkan bahwa asumsi-asumsi yang diperkirakan oleh pihak manajemen memang benar terjadi atau mendekati kenyataan. Interval waktu yang signifikan juga mencerminkan bahwa selama periode peramalan sampai tercapainya laba aktual perusahaan bisa mengendalikan kegiatan operasinya sesuai dengan *planning* perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu, Benesh dan Peterson dalam Ajinkya dan Gift (2001) menunjukkan bahwa ramalan laba rugi akan lebih akurat dengan interval waktu yang diperpendek dan bahwa ada perbaikan yang konsisten dalam rugi laba seiring dengan *time horizon* yang diperpendek. Hal ini disebabkan karena semakin panjang interval waktu peramalan laba, diduga ketidakpastian yang dihadapi perusahaan semakin besar, sehingga laba aktual yang terjadi akan menyimpang semakin besar.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Ramalan Laba

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai sig t sebesar 0.0270. Nilai ini lebih kecil daripada signifikansi yang sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap akurasi peramalan laba. Hasil ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Firth (1999), Rini (2002) namun tidak pada penelitian Meily dan Indiantoro (1999), Mukhtar dan Jogiyanto (2001). Hubungan yang diharapkan adalah apabila semakin besar perusahaan akan semakin kecil kesalahan ramalan laba yang terjadi.

Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, perusahaan besar cenderung lebih banyak memiliki tingkat kesalahan ramalan laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Seperti pada perusahaan Bakrie Telecom Tbk yang memiliki aktiva perusahaan sebesar 1 triliun, namun memiliki tingkat AFE sebesar 89,06 % yang membuktikan jauh dari ketepatan ramalan yang terjadi. Sedangkan pada perusahaan Central Proteinaprima Tbk yang memiliki aktiva hingga 9 triliun juga memiliki AFE yang tinggi sebesar 102,59 %.

Berbeda dengan perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih sedikit, perusahaan ini cenderung memiliki tingkat kesalahan yang lebih sedikit, seperti dalam perusahaan Bumi Citra Permai Tbk yang memiliki aktiva sebesar 126 milyar namun hanya memiliki tingkat AFE sebesar 3,91 % yang membuktikan bahwa lebih akurat mendekati peramalan. Lalu pada perusahaan Golden Retailindo Tbk yang memiliki tingkat AFE sebesar 0,40% hanya memiliki aktiva sebesar 34 milyar. Terbukti bahwa perusahaan kecil dianggap lebih mendekati ramalan dibandingkan perusahaan besar.

Menurut peneliti skala ekonomi yang berbeda-beda antar perusahaanlah yang menyebabkan perusahaan besar cenderung memiliki tingkat kesalahan yang lebih tinggi. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan

menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah . Tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Alasan lain yang membuktikan adalah perusahaan kecil rata-rata memakai komponen lokal dibandingkan dengan perusahaan besar yang rata-rata lebih menggunakan komponen-komponen impor yang mudah terpengaruh oleh fluktuasi mata uang asing.

Oleh karena itu laba perusahaan besar akan dipengaruhi oleh fluktuasi mata uang asing yang akhirnya akan mengakibatkan variabilitas laba yang cukup besar. Adanya variabilitas laba yang besar ini menyebabkan laba akan susah untuk diprediksi atau dapat dikatakan bahwa ramalan labanya menjadi kurang akurat.

3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Ramalan Laba

Dari hasil penelitian, dapat dilihat nilai sig t sebesar 0.046. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan signifikansi sebesar 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap akurasi peramalan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meily dan Indiantoro (1999), Mukhtar dan Jogiyanto (2001), Ajinkya dan Gift yang membuktikan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan ramalan laba. Perusahaan yang telah lama berdiri mampu meramalkan laba dengan tingkat kesalahan yang lebih kecil dibandingkan

perusahaan yang belum lama berdiri sehingga dianggap lebih akurat dalam meramalkan labanya.

Hal tersebut dibuktikan di dalam data, seperti pada perusahaan Total Bangun Persada Tbk yang telah berdiri selama 36 tahun pada saat perusahaan IPO memiliki tingkat AFE sebesar 2,61 %. Lalu pada perusahaan Indonesia Air Transport Tbk yang telah berdiri selama 38 tahun juga memiliki tingkat AFE yang kecil sebesar 2,79 %.

Sedangkan pada perusahaan yang belum lama berdiri lebih memiliki tingkat kesalahan yang tinggi, seperti pada PT Inovasi Infracom yang baru saja berdiri sekitar 2 tahun namun memiliki tingkat AFE sebesar 93,40 % yang membuktikan bahwa jauh dari ketepatan. Lalu pada perusahaan Laguna Cipta Griya Tbk yang baru berdiri selama 3 tahun memiliki tingkat AFE sebesar 72,12 %. Berdasarkan data yang dimiliki peneliti membuktikan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri lebih cenderung memiliki kesalahan yang rendah sehingga lebih mendekati peramalan dibandingkan dengan peramalan yang dilakukan oleh perusahaan yang belum lama berdiri.

Perusahaan yang belum lama berdiri akan lebih sulit untuk membuat ramalan laba dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pihak manajemen, dimana perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki tim manajemen yang lebih berpengalaman dan solid dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dibandingkan perusahaan yang belum lama berdiri.

4. Pengaruh Premium Saham Terhadap Ketepatan Ramalan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig t adalah 0.103. Nilai ini lebih besar dibandingkan signifikansi sebesar 5%. Berarti secara statistik premium saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan peramalan laba. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Firth dan Smith (1992), Sunariyah (1996), Meily dan Indiantoro (1999) yang juga tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara kesalahan ramalan laba dengan tingkat premium yang diperoleh investor.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti baik perusahaan yang memiliki premium yang lebih besar maupun yang lebih kecil sama-sama memiliki tingkat kesalahan yang tinggi atau rendah juga. Seperti dalam perusahaan Sampoerna Agro Tbk yang memiliki tingkat premium hingga Rp. 2.240,00 dan tingkat AFE sebesar 90,82 %. Namun pada perusahaan Bakrie Telecom Tbk yang memiliki tingkat premium sebesar Rp. 10,00 juga memiliki tingkat AFE sebesar 89,06 %.

Demikian pula dengan perusahaan yang tingkat AFE rendah, seperti perusahaan Total Bangun Persada Tbk yang mempunyai tingkat premium sebesar Rp. 245,00 dan memiliki tingkat AFE sebesar 2,61 %. Lalu dengan perusahaan Indonesia Air Transport Tbk yang memiliki tingkat premium sebesar Rp. 30,00 juga memiliki tingkat AFE yang tidak jauh yaitu sebesar 2,79 %. Ini membuktikan bahwa tingkat premium saham baik yang tinggi maupun yang rendah tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan peramalan laba.

Menurut Meily dan Indiantoro (1999), bila investor percaya bahwa ramalan laba yang dibuat cenderung terlalu optimis, maka ia akan menginginkan harga yang lebih rendah daripada harga penawaran, dan sebaliknya bila ramalan laba yang dibuat cenderung terlalu pesimis, maka investor tidak keberatan akan membeli saham dengan harga di atas dari harga penawaran.

Kondisi ini terjadi apabila terdapat asumsi harga penawaran terprediksi di dalam ramalan laba. Hal ini mengindikasikan belum mencerminkan dan terserapnya seluruh informasi yang tersedia secara optimal pada ramalan manajemen oleh pasar. Hal ini juga terindikasi dikarenakan pihak manajemen tidak menampilkan “*true forecast*” sehingga ramalan manajemen tidak benar-benar menampilkan informasi manajemen sehingga ramalan laba akan bias pada arah yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

5. Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Ramalan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig t adalah sebesar 0.868. Nilai ini lebih besar dibandingkan signifikansi sebesar 5%. Berarti secara statistik rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan peramalan laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Meily dan Indiantoro (1999) dan Rini (2002) yang menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap keakuratan peramalan laba, namun tidak pada penelitian yang dilakukan oleh Ajinkya dan Gift (2001) yang menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan ramalan laba.

Dari data yang didapat, peneliti menemukan bahwa baik tingkat hutang perusahaan yang besar maupun yang kecil tidak mempengaruhi ketepatan peramalan. Seperti pada perusahaan Trada Maritime Tbk dan perusahaan Minna Padi Tbk yang sama-sama memiliki tingkat *leverage* sebesar 68 % memiliki tingkat AFE yang berbeda yaitu sebesar 64,18 % untuk Trada Maritime Tbk dan sebesar 1,63 % untuk Minna Padi Tbk. Lalu pada perusahaan Duta Graha Indah Tbk dan perusahaan Truba Alam Manunggal E. Tbk yang memiliki tingkat *leverage* rata-rata sebesar 38 % juga memiliki tingkat AFE yang berbeda yaitu sebesar 1,35 % dan 70,54 %. Dari kesamaan yang terjadi dalam tingkat *leverage* inilah yang memungkinkan tidak adanya pengaruh rasio *leverage* ini terhadap ketepatan ramalan.

Ketidaksignifikansi yang terjadi juga salah satunya disebabkan oleh krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Sehingga mengakibatkan hutang dalam mata uang asing yang dimiliki oleh perusahaan akan berfluktuasi. Akibatnya hutang akan semakin meningkat dikarenakan kurs mata uang asing meningkat terhadap mata uang dalam negeri.

Besarnya hutang perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Scott (1997) dalam Rini (2002) menyatakan bahwa praktik perataan laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan mengubah metode akuntansinya. Dengan tingkat laba yang stabil dari tahun ke tahun akan menimbulkan kesan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi semua kontrak hutangnya. Perusahaan dengan hutang yang lebih kecil dan dengan laba yang berfluktuasi

akan lebih memiliki resiko yang lebih kecil untuk tidak memenuhi perjanjian hutang dibandingkan dengan perusahaan dengan hutang besar dan dengan laba yang berfluktuasi juga. Sehingga perusahaan dengan rasio *leverage* yang besar akan melakukan perataan laba.

Dengan demikian perusahaan dengan rasio *leverage* yang besar akan memiliki variabilitas laba yang kurang berfluktuasi sehingga dengan variabilitas laba yang kecil akan lebih mudah diprediksi. Namun di dalam penelitian ini dibuktikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* besar maupun kecil sama-sama memiliki tingkat kesalahan yang tinggi maupun rendah, sehingga peneliti tidak dapat menemukan pengaruh antara rasio *leverage* dengan ketepatan peramalan laba perusahaan.

6. Pengaruh Interval Waktu Peramalan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Premium Saham, dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Ramalan Laba.

Pengaruh interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham dan *leverage* secara simultan signifikan berpengaruh positif secara statistik terhadap ketepatan ramalan laba. adanya kombinasi antara kelima variabel yang digunakan oleh peneliti mempunyai nilai yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk melakukan peramalan laba secara tepat. Hal ini sesuai dengan H_6 , sehingga H_6 diterima. Hasil uji koefisien determinasi merupakan uji yang menjadi landasan diterimanya H_6 . Pada uji tersebut, hasil *adjusted R*² yang menjadi tolak ukur pengaruh

variabel independen secara simultan menunjukkan hasil 0,453. Hal ini mengandung makna bahwa sebanyak 45% variabel dependen dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dan tidak diteliti berdasarkan model regresi penelitian ini seperti penjamin emisi efek, jenis industri, auditor, kepemilikan saham lama dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi ketepatan ramalan laba pada prospektus perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2012, menggunakan interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham dan rasio *leverage* sebagai variabel penjelas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interval waktu peramalan terbukti memiliki pengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba pada prospektus perusahaan yang melakukan IPO selama periode 2006-2012. Hasil penelitian menunjukkan nilai t yaitu sebesar 0.035 dan terbukti bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat jarak antara ramalan laba dengan realisasi laba aktual perusahaan akan semakin mendekati ketepatan dalam meramal laba.
2. Ukuran perusahaan yang diukur melalui aset perusahaan juga terbukti memiliki pengaruh terhadap ketepatan ramalan laba. Dengan nilai signifikan sebesar 0.027 dan koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka ramalan laba yang dicantumkan dalam prospektus perusahaan pada saat IPO akan semakin mendekati ketepatan, namun berdasarkan sampel peneliti ditemukan perusahaan besar cenderung lebih

banyak memiliki tingkat kesalahan ramalan laba yang tinggi sehingga hubungan yang diharapkan tidak sesuai dengan peneliti.

3. Umur perusahaan dengan nilai sig sebesar 0.046 terbukti memiliki pengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba pada prospektus perusahaan yang melakukan IPO selama periode 2006-2012. Dengan analisa data yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan berdiri, perusahaan dapat memiliki tim manajemen yang lebih berpengalaman dan solid dalam meramalkan laba sehingga lebih mendekati ketepatan dibandingkan perusahaan yang baru berdiri.
4. Premium saham terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba pada prospektus perusahaan yang melakukan IPO selama periode 2006-2012. Dengan nilai sig sebesar 0.103 menunjukkan bahwa harga penawaran tidak dapat dijadikan acuan bagi investor untuk meramalkan laba. Ketidaksignifikansi disebabkan pihak manajemen terkadang tidak menampilkan “*true forecast*” sehingga informasi yang tersedia tidak terserap oleh pasar secara optimal.
5. Rasio *Leverage* dengan nilai sig sebesar 0.868 terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba pada prospektus perusahaan yang melakukan IPO selama periode 2006-2012. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi maupun rendah tidak dapat mempengaruhi ramalan laba yang dilakukan oleh perusahaan, diindikasikan baik hutang perusahaan besar maupun kecil perusahaan akan melakukan perataan laba

pada tahun sebelum melakukan penawaran saham perdana sehingga terlihat baik oleh investor.

6. Interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham, dan rasio *leverage* terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketepatan ramalan laba pada prospektus perusahaan yang melakukan IPO. Berdasarkan hasil uji penelitian ditemukan bahwa variabel-variabel independen yang diteliti oleh peneliti berpengaruh sebesar 45%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Terlalu sedikit sampel yang digunakan karena ramalan atau proyeksi laba bukan merupakan komponen wajib yang harus disajikan dalam prospektus perusahaan yang akan melakukan IPO.
2. Perusahaan dan penjamin emisi lebih banyak menggunakan sistem *bookbuilding* dan sistem *book value assets* (properti) di dalam prospektusnya. Dua sistem tersebut dianggap lebih efektif dibandingkan menampilkan ramalan laba karena hanya menampilkan harga penawaran saham ataupun penilaian aset perusahaan.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka perlu dilakukan beberapa perubahan di dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan sedikitnya sampel sebanyak 33 perusahaan dari 131 perusahaan dalam rentang waktu 6 tahun dan tidak adanya perusahaan mengeluarkan ramalan laba di tahun 2011 dan hanya 1 perusahaan di tahun 2012 memungkinkan penelitian sulit untuk dilakukan kembali di masa akan datang.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian baru dengan menggunakan sistem *bookbuilding* atau *book value assets* untuk variabel terikat yang menurut peneliti lebih banyak memiliki sampel dibandingkan dengan peramalan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajinkya dan Gift. 2001. *Hubungan Antara Ketepatan Ramalan Laba Dengan Return Saham di Pasar Perdana Pada Pasar Modal Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Andreane, Dita. 2003. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Ramalan Laba yang Tercantum dalam Prospektus Penawaran Umum Perdana : Studi Kasus Pada Perusahaan-perusahaan yang IPO di Bursa Efek Jakarta Tahun 1995-2001*. Tesis S2. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ang, Robbert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia
- Ani Sapariyah, Rina. 2010. *Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di Indonesia (Study Empiris Pada Perbankan Di Indonesia)*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan Vol. 18, No. 13
- Arthur. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott, JR. 2005. *Financial Management Principles and Applications*. New Jersey.
- Baridwan, Zaki. 1997. *Intermediate Accounting : 7th Edition*. Yogyakarta : BPFE.
- Bursa Efek Jakarta (2006), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.
- Bursa Efek Jakarta (2006), *JSX Statistics*.
- Bursa Efek Jakarta (2007), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.
- Bursa Efek Jakarta (2007), *JSX Statistics*.
- Bursa Efek Jakarta (2008), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.
- Bursa Efek Jakarta (2008), *JSX Statistics*.
- Bursa Efek Jakarta (2009), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.

- Bursa Efek Jakarta (2009), *JSX Statistics*.
- Bursa Efek Jakarta (2010), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.
- Bursa Efek Jakarta (2010), *JSX Statistics*.
- Bursa Efek Jakarta (2011), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.
- Bursa Efek Jakarta (2011), *JSX Statistics*.
- Bursa Efek Jakarta (2012), *Indonesian Capital Market Directory*, Institute for Economic and Financial Research.
- Bursa Efek Jakarta (2012), *JSX Statistics*.
- Candra Sari, Ratna dan Zuhrohtun. 2006. *Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis*. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- FE UNJ. *Pedoman Penulisan Skripsi*, 2008.
- Firth, Michael and A. Smith. 1992. *The Accuracy of Profits Forecasts in Initial Public Offerings Prospectus*. Accounting and Business Research, Vol 22 No. 87, pp 239-247.
- Firth, Michael dan Gongmeng Chen. 1999. *The Accuracy of Profit Forecast and Their Roles and Associations with IPO Firm Valuations*. Journal of International Financial Management and Accounting 10:3.
- Firth, Michael et al. 2001. *Earning Forecast Error in IPO Prospectuses and Their Associations with Initial Stock Returns*. Journal of Multinational Financial Management 11, 225-240.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Gounopoulos, Dimitrios. 2011. *Associations between management forecast accuracy and pricing of IPOs in Athens Stock Exchange*. University of Surrey, UK journal.

- Harahap, Sofyan, Syafri. 2001. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hartnett, Neil and Jennifer Romcke. 2001. *The Predictability of Management Forecast Error: A Study of Australian IPO Disclosures*. *Multinational Finance Journal* Vol 4 No.1 & 2, 101-132.
- Houston, Brigham, dan Eugene F. Brigham, 2006. *Fundamentals of Financial Manajemen Buku 2 Edisi 10*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hudzafidah, Khusnik. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Perusahaan di Bursa Efek Jakarta Periode 1996 Sampai 2002*. Tesis S2. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Husnan, Suad. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Junaidi. 2004. *Evaluasi Kemampuan Prediksi Model Box-Jenkins Pada Karakteristik Laba Tahunan*. Simposium Nasional Akuntansi VII
- Kusuma, Hadri. 2001. *Prospektus Perusahaan dan Keputusan Investasi : Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Siasat Bisnis* No. 6, Vol. 1, 61-75
- Majid, Hairany. 2001. *Hubungan Antara Ketepatan Ramalan Laba Dengan Return Saham di Pasar Perdana Pada Pasar Modal Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV, pp 53-68.
- Mukhtar, Asri dan Jogiyanto Hartono. 2001. *The Accuracy of Voluntary Earnings Management Forecast in IPO Prospectus on The Jakarta Stock Exchange*. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Murwaningsari, Etty. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cost of Capital (Pendekatan: Structural Equation Model)*. <http://www.google.com/>.
- Nasirwan. 2000. *Reputasi Penjamin Emisi, Return Awal, Return 15 Hari Sesudah IPO, dan Kinerja Perusahaan Satu Tahun Sesudah IPO di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi 3, pp 579-591.
- Republik Indonesia. 1995. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. Lembaran Negara RI Tahun 1995, No. 3608. Sekretariat Negara. Jakarta

- Restu Ekasiwi, Herdiani. 2010. *Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen*.
- Siddhayatri Widhi, Metta. 2010. *Analisis Kemampuan Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba*.
- Sulistio, Helen. 2005. *Pengaruh Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi Terhadap Initial Return: Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Sunariyah. 2002. *Ketepatan Ramalan Laba di Prospektus Pada Awal Penawaran Umum di Pasar Modal Indonesia*. Kelola, No.5, Mei, pp 180-199.
- Surianti, Meily dan Nur Indriantoro. 1999. *Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Penawaran Umum Perdana*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 1 No. 1, 1-14
- Widiastuti, Rini. 2002. *Pengaruh Model Mekanik, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Ungkitan pada Ketepatan Prakiraan Laba*. Simposium Nasional Akuntansi V.

Lampiran 1

Nama Perusahaan Sampel

Thn	No .	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Listing Date
2006	1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	03/02/2006
	2	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	01/06/2006
	3	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	12/07/2006
	4	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	25/07/2006
	5	IATA	Indonesia Air Transport Tbk	13/09/2006
	6	TRUB	Truba Alam Manunggal E. Tbk	16/10/2006
	7	CPRO	Central Proteinaprima Tbk	28/11/2006
	8	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk	29/11/2006
	9	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15/12/2006
2007	10	BISI	Bisi International Tbk	28/05/2007
	11	WEHA	Panorama Transportasi Tbk	31/05/2007
	12	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	18/06/2007
	13	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	22/06/2007
	14	MCOR	Bank Multicor Tbk	07/03/2007
	15	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	07/11/2007
	16	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk	13/07/2007
	17	DEWA	Darma Henwa Tbk	26/09/2007
	18	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	10/04/2007
	19	WIKA	PT Wijaya Karya (persero) Tbk	29/10/2007
	20	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	11/06/2007
	21	PTSN	Sat Nusantara Tbk	11/08/2007
	22	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	12/04/2007
	23	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	12/12/2007
	24	DGIK	Duta Graha Indah Tbk	19/12/2007
25	COWL	Cowell Development Tbk	19/12/2007	
2008	26	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	01/08/2008
	27	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	03/05/2008
	28	TRAM	Trada Maritime Tbk	09/10/2008
2009	29	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	15/01/2009
	30	INVS	PT Inovasi Infracom	07/03/2009
	31	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	12/11/2009
2010	32	GOLD	Golden Retailindo Tbk	07/07/2010
2012	33	PADI	Minna Padi Tbk	01/09/2012

Lampiran 2

Absolute Forecast Error

Thn	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	AFE	%
2006	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	0,89	89,06
	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	-0,12	12,25
	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	0,10	10,46
	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	-0,03	2,61
	IATA	Indonesia Air Transport Tbk	-0,03	2,79
	TRUB	Truba Alam Manunggal E. Tbk	-0,71	70,54
	CPRO	Central Proteinaprima Tbk	1,03	102,59
	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk	-0,41	40,53
	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	-0,17	17,05
2007	BISI	Bisi International Tbk	1,11	110,66
	WEHA	Panorama Transportasi Tbk	-0,51	51,13
	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	0,91	90,82
	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	0,26	26,09
	MCOR	Bank Multicor Tbk	-0,47	46,63
	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	0,05	4,91
	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk	-0,72	72,12
	DEWA	Darma Henwa Tbk	-0,10	10,22
	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	-0,18	18,31
	WIKA	PT Wijaya Karya (persero) Tbk	0,10	10,27
	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	0,12	12,11
	PTSN	Sat Nusantara Tbk	1,04	103,79
	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	-0,03	2,98
	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	0,02	1,69
	DGIK	Duta Graha Indah Tbk	0,01	1,35
COWL	Cowell Development Tbk	-0,13	12,72	
2008	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	0,22	22,01
	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	-0,27	26,94
	TRAM	Trada Maritime Tbk	-0,64	64,18
2009	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	0,16	16,26
	INVS	PT Inovasi Infracom	0,93	93,40
	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	-0,04	3,91
2010	GOLD	Golden Retailindo Tbk	0,00	0,40
2012	PADI	Minna Padi Tbk	-0,02	1,63

Lampiran 3

Interval Waktu

Kode Perusahaan	Listing Date	Realisasi Laba/Rugi	Interval
BTEL	2/3/2006	13/12/2006	0.83
BNBA	6/1/2006	01/12/2006	0.50
RUIS	7/12/2006	12/12/2006	0.42
TOTL	7/25/2006	11/12/2006	0.33
IATA	9/13/2006	03/12/2006	0.17
TRUB	10/16/2006	28/11/2007	1.08
CPRO	11/28/2006	03/12/2007	1.00
FREN	11/29/2006	11/12/2007	1.00
SDRA	12/15/2006	03/12/2007	0.92
BISI	28/05/2007	01/12/2008	1.50
WEHA	31/05/2007	27/11/2007	0.42
SGRO	18/06/2007	11/12/2007	0.42
MNCN	22/06/2007	15/12/2007	0.42
MCOR	3/7/2007	05/12/2007	0.67
PKPK	11/7/2007	22/12/2008	1.08
LCGP	13/07/2007	12/12/2007	0.33
DEWA	26/09/2007	01/12/2008	1.17
BACA	4/10/2007	03/12/2007	0.58
WIKA	29/10/2007	28/11/2008	1.00
ACES	6/11/2007	01/12/2007	0.42
PTSN	8/11/2007	03/12/2007	0.25
JKON	4/12/2007	08/12/2007	0.58
CSAP	12/12/2007	23/11/2008	0.92
DGIK	19/12/2007	03/12/2008	0.92
COWL	19/12/2007	03/12/2008	0.92
BAEK	8/1/2008	08/12/2009	1.33
YPAS	5/3/2008	19/12/2008	0.58
TRAM	10/9/2008	03/12/2009	1.08
AMRT	15/01/2009	22/11/2009	0.83
INVS	3/7/2009	08/12/2009	0.75
BCIP	11/12/2009	15/12/2010	1.08
GOLD	7/7/2010	03/12/2010	0.33
PADI	9/1/2012	20/12/2012	0.25

Lampiran 4

Umur Perusahaan

*dalam bulan

Kode Perusahaan	Tanggal Pendirian Perusahaan	Listing Date	Umur Perusahaan
BTEL	13/08/1993	03/02/2006	149
BNBA	3/03/1967	01/06/2006	470
RUIS	22/08/1984	12/07/2006	262
TOTL	4/09/1970	25/07/2006	430
IATA	10/09/1968	13/09/2006	456
TRUB	1/02/2001	16/10/2006	68
CPRO	30/04/1980	28/11/2006	318
FREN	16/12/2002	29/11/2006	47
SDRA	15/06/1974	15/12/2006	390
BISI	22/06/1983	28/05/2007	287
WEHA	11/09/2001	31/05/2007	68
SGRO	7/06/1993	18/06/2007	168
MNCN	17/06/1997	22/06/2007	120
MCOR	2/04/1974	07/03/2007	395
PKPK	7/12/1983	07/11/2007	287
LCGP	17/05/2004	13/07/2007	37
DEWA	8/10/1991	26/09/2007	191
BACA	20/04/1989	10/04/2007	215
WIKA	22/07/1971	29/10/2007	435
ACES	3/02/1995	11/06/2007	148
PTSN	1/06/1990	11/08/2007	206
JKON	23/12/1982	12/04/2007	291
CSAP	31/12/1983	12/12/2007	287
DGIK	11/01/1982	19/12/2007	311
COWL	25/03/1981	19/12/2007	320
BAEK	15/05/1989	01/08/2008	230
YPAS	14/12/1995	03/05/2008	148
TRAM	26/08/1998	09/10/2008	121
AMRT	15/05/1989	15/01/2009	236
INVS	11/05/2007	07/03/2009	21
BCIP	3/05/2000	12/11/2009	114
GOLD	8/11/1995	07/07/2010	175
PADI	29/05/1998	01/09/2012	171

Lampiran 5

Ukuran Perusahaan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Total Aset Perusahaan
BTEL	Bakrie Telecom Tbk	1.526.987.000.000
BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	1.267.644.000.000
RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	193.856.000.000
TOTL	Total Bangun Persada Tbk	743.375.000.000
IATA	Indonesia Air Transport Tbk	391.919.778.000
TRUB	Truba Alam Manunggal E. Tbk	1.316.505.000.000
CPRO	Central Proteinaprima Tbk	9.899.181.000.000
FREN	Mobile-8 Telecom Tbk	2.267.965.000.000
SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	828.962.000.000
BISI	Bisi International Tbk	534.262.000.000
WEHA	Panorama Transportasi Tbk	69.576.000.000
SGRO	Sampoerna Agro Tbk	1.433.489.000.000
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	3.567.000.000.000
MCOR	Bank Multicor Tbk	1.028.855.000.000
PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	213.106.572.000
LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk	70.881.966.122
DEWA	Darma Henwa Tbk	4.219.235.750
BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	834.335.000.000
WIKA	PT Wijaya Karya (persero) Tbk	2.773.644.000.000
ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	270.650.000.000
PTSN	Sat Nusantara Tbk	671.583.000.000
JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	644.953.000.000
CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	898.263.000.000
DGIK	Duta Graha Indah Tbk	12.109.000.000
COWL	Cowell Development Tbk	210.567.000.000
BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	15.051.812.000.000
YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	128.742.963.000
TRAM	Trada Maritime Tbk	638.188.000.000
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	1.899.368.000.000
INVS	PT Inovasi Infracom	93.057.000.000
BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	126.405.222.520
GOLD	Golden Retailindo Tbk	34.820.000.000
PADI	Minna Padi Tbk	5.517.000.000

Lampiran 6

Premium Saham

Kode Perusahaan	IPO		Difference	Premium
	Par Value	Offering Price		
BTEL	100	110	10	0,09
BNBA	100	160	60	0,38
RUIS	100	250	150	0,60
TOTL	100	345	245	0,71
IATA	100	130	30	0,23
TRUB	100	110	10	0,09
CPRO	100	110	10	0,09
FREN	100	225	125	0,56
SDRA	100	115	15	0,13
BISI	100	200	100	0,50
WEHA	100	245	145	0,59
SGRO	100	2340	2240	0,96
MNCN	100	900	800	0,89
MCOR	100	200	100	0,50
PKPK	100	400	300	0,75
LCGP	100	125	25	0,20
DEWA	100	335	235	0,70
BACA	100	150	50	0,33
WIKA	100	420	320	0,76
ACES	100	820	720	0,88
PTSN	150	580	430	0,74
JKON	100	615	515	0,84
CSAP	100	200	100	0,50
DGIK	100	225	125	0,56
COWL	100	130	30	0,23
BAEK	100	1080	980	0,91
YPAS	100	545	445	0,82
TRAM	100	125	25	0,20
AMRT	100	395	295	0,75
INVS	100	125	25	0,20
BCIP	100	110	10	0,09
GOLD	100	350	250	0,71
PADI	100	395	295	0,75

Lampiran 7

Rasio *Leverage*

Kode Perusahaan	Liabilities	Total Aset Perusahaan	Leverage
BTEL	654.493.000.000	1.526.987.000.000	0,43
BNBA	969.369.000.000	1.267.644.000.000	0,76
RUIS	109.931.000.000	193.856.000.000	0,57
TOTL	468.336.000.000	743.375.000.000	0,63
IATA	191.836.603.000	391.919.778.000	0,49
TRUB	520.005.000.000	1.316.505.000.000	0,39
CPRO	4.056.326.000.000	9.899.181.000.000	0,41
FREN	696.812.000.000	2.267.965.000.000	0,31
SDRA	741.790.000.000	828.962.000.000	0,89
BISI	268.873.000.000	534.262.000.000	0,50
WEHA	37.808.000.000	69.576.000.000	0,54
SGRO	659.821.000.000	1.433.489.000.000	0,46
MNCN	2.077.400.000.000	3.567.000.000.000	0,58
MCOR	881.424.000.000	1.028.855.000.000	0,86
PKPK	113.758.803.000	213.106.572.000	0,53
LCGP	29.264.482.447	70.881.966.122	0,41
DEWA	3.394.027.125	4.219.235.750	0,80
BACA	731.177.000.000	834.335.000.000	0,88
WIKA	2.279.327.000.000	2.773.644.000.000	0,82
ACES	107.761.000.000	270.650.000.000	0,40
PTSN	289.858.000.000	671.583.000.000	0,43
JKON	457.470.000.000	644.953.000.000	0,71
CSAP	621.602.000.000	898.263.000.000	0,69
DGIK	4.465.000.000	12.109.000.000	0,37
COWL	133.662.000.000	210.567.000.000	0,63
BAEK	13.051.812.000.000	15.051.812.000.000	0,87
YPAS	69.840.124.000	128.742.963.000	0,54
TRAM	436.649.000.000	638.188.000.000	0,68
AMRT	1.382.178.000.000	1.899.368.000.000	0,73
INVS	27.059.000.000	93.057.000.000	0,29
BCIP	50.065.511.732	126.405.222.520	0,40
GOLD	12.527.000.000	34.820.000.000	0,36
PADI	3.725.000.000	5.517.000.000	0,68

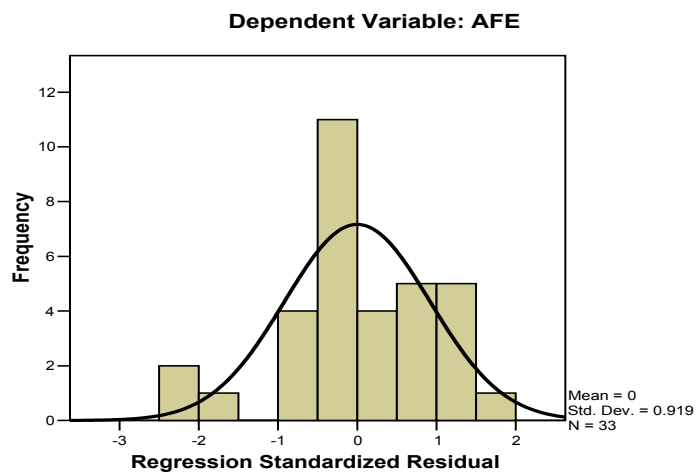
Lampiran 8

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.02883306
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.075
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.824

Histogram



Lampiran 9**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734(a)	.539	.453	1.12005	2.117

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, INTERVAL, PREMIUM, AGE, SIZE

b Dependent Variable: AFE

Lampiran 10

Uji Heteroskedastisitas

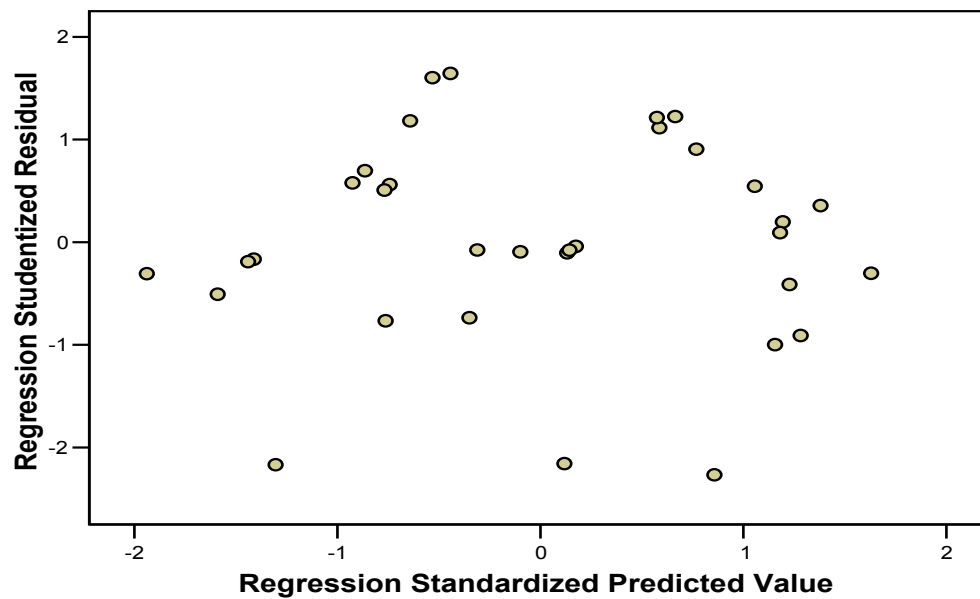
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.675	1.858		.902	.375
	Interval	.036	.386	.020	.092	.927
	Size	-.026	.076	-.074	-.342	.735
	Age	-.001	.001	-.105	-.440	.663
	Premium	.423	.442	.180	.957	.347
	Leverage	-.589	.823	-.158	-.715	.480

a Dependent Variable: ABRES

Scatterplot

Dependent Variable: AFE



Lampiran 11

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.524	2.973		-1.522	.140		
	Interval	1.373	.618	.347	2.223	.035	.702	1.425
	Size	.284	.121	.358	2.339	.027	.730	1.369
	Age	-.004	.002	-.355	-2.089	.046	.592	1.690
	Premium	-1.195	.708	-.225	-1.688	.103	.959	1.043
	Leverage	.221	1.317	.026	.167	.868	.688	1.454

a Dependent Variable: AFE

Lampiran 12

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.563	5	7.913	6.307	.001(a)
	Residual	33.872	27	1.255		
	Total	73.435	32			

a Predictors: (Constant), LEVERAGE, INTERVAL, PREMIUM, AGE, SIZE

b Dependent Variable: AFE

RIWAYAT HIDUP



Ade Firmansyah Jalil, lahir di Palembang pada tanggal 26 Oktober 1991 adalah anak terakhir dari empat bersaudara, pasangan Ir. Abdul Jalil Lanya dan Durmiati Anwar. Bertempat tinggal di Buaran II Komplek Karya Sarana Blok. B No.22 Rt/Rw : 001/013 Duren Sawit Jakarta Timur. Pendidikan formal yang ditempuh, TK Tadika Puri Palembang; SD Negeri 22 Jakarta; SMP Negeri 27 Jakarta Timur; SMA Negeri 12 Jakarta Timur; Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Penulis adalah orang yang aktif dalam kegiatan olahraga dan organisasi. Keaktifannya dimulai sejak penulis duduk di bangku SMP, dimana penulis terdaftar sebagai anggota dan aktif di Ekstrakurikuler Taekwondo dan Basket SMP Negeri 27 Jakarta Timur. Ketika di bangku SMA, penulis mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA dan Basket. Kemudian saat di bangku perkuliahan, penulis terlibat dalam kegiatan Futsal dan Basket Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta serta mengikuti berbagai kompetisi yang ada. Selain itu penulis juga aktif dalam mengikuti seminar yang berhubungan dengan bidang keilmuan penulis seperti Seminar Akuntansi, Seminar Ekonomi Syariah, Seminar Akuntansi Pemerintahan, Seminat IFRS, dan sebagainya.